

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM SERAT WEDHATAMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar**

**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**Oleh**

**SHOFI MUROBITOH**

**NIM 111 14 233**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA (IAIN)  
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM SERAT WEDHATAMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar**

**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**Oleh**

**SHOFI MUROBITOH**

**NIM 111 14 233**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA (IAIN)  
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM SERAT WEDHATAMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar**

**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**Oleh**

**SHOFI MUROBITOH**

**NIM 111 14 233**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA (IAIN)  
2018**

Mufiq, S.Ag., M.phil.

Dosen IAIN Salatiga

Nota Pembimbing

Lamp : 4 eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Saudari : Shofi Murobitoh

Kepada :

Yth. Dekan FTIK IAIN Salatiga

Di Salatiga.

*Assalamu'alaikum. Wr.Wb.*

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini, kami kirimkan naskah skripsi saudara /saudari :

Nama : Shofi Murobitoh

NIM : 111 14 233

Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama  
Islam

Judul : **FALSAFAH PENDIDIKAN JAWA  
(STUDI NILAI-NILAI FILSAFAT DALAM  
SERAT WEDHATAMA)**

Dengan ini kami mohon skripsi saudara tersebut diatas supaya segera dimunaqsyahkan.

Demikian agar menjadi perhatian

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Salatiga, 24 Juli 2018

  
Mufiq, S. Ag., M. Phil.

NIP: 19690617 199603 1 004

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN  
DAN  
KESEDIAAN DI PUBLIKASIKAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofi Murobitoh  
NIM : 111-14-233  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Skripsi ini diperbolehkan untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Salatiga.

Salatiga, 28 Juli 2018

Yang Menyatakan

   
Murobitoh

111 14 233



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
Jl. Lingkar Selatan Km. 02 Kel. Pulutan, Sidorejo, Salatiga 50716  
Telp. (0298) 6031364 Website: <http://www.tarbiyah.iainsalatiga.ac.id>

## SKRIPSI

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA

Disusun Oleh

**SHOFI MUROBITOH**

111 14 233

Telah dipertahankan didepan Dewan Panitia Penguji Skripsi Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, pada tanggal 21 September 2018 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Susunan Panitia Penguji:

Ketua Penguji : Dra. Asdiqoh, M.Si

Sekretaris : Siti Rukhayati, M. Ag

Penguji 1 : Dr. Rasimin, M.Pd

Penguji 2 : Dra. Nur Hasanah, M. Pd

Salatiga, September 2018

Dekan



NIP. 19870121 199903 1 002

## ABSTRAK

Murobitoh, Shofi. 2018 *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Dosen Pembimbing : Mufiq, M.Phil.

Kata Kunci : Pendidikan Islam dan Serat Wedhatama

Falsafah hidup orang Jawa yang terkenal akan tinggi ajarannya mulai tak diindahkan lagi dan sebagian besar mengadopsi falsafah (pemikiran) barat yang tentunya tidak sepenuhnya cocok diterapkan didalam kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini dilakukan guna memberikan hasil terkait sastra Jawa yang berisi tentang pendidikan Islam, meliputi nilai-nilai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Pendidikan dalam Serat Wedhatama.

Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian studi naskah dengan mengkaji sumber primer yakni Serat Wedhatama dan untuk pengumpulan data dilakukan serangkaian kegiatan penalaran ilmiah yang memaparkan dari hasil kajian kepustakaan dan olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topic kajian.

Hasil penelitian Serat Wedhatama berisi nilai-nilai Ontologi Pendidikan mengenai pokok ajaran mengenai Sembah Catur atau empat sembah (Sembah Raga, Sembah Cipta, Sembah Jiwa, Sembah Rasa), nilai-nilai Epistemologi Pendidikan Jawa berisi ajaran tentang konsep keilmuan dan tata cara memperoleh ilmu tersebut yaitu dengan cara-cara menahan hawa nafsu, nilai-nilai Aksiologi Pendidikan Jawa berisi kebutuhan manusia sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi sebagai tuntunan dalam pendidikan, keagamaan, kesusilaan, keluhuran budi dan kesempurnaan hidup.

## MOTTO

*Nulada laku utama tumrape wong tanah Jawi*

*Wong agung ngaksiganda Panembahan Senopati*

*Kapati amarsudi, sudane hawa nepsu, pinesu tapa brata*

**Artinya**

**Contohnya perilaku utama bagi kalangan orang Jawa**

**Orang besar Ngeksiganda, Panembahan Senopati**

**Yang tekun mengurangi hawa nafsu dengan jalan prihatin**

**(Sri Mangkoenagara IV)**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Dengan Menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hariyadi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Salatiga.
2. Bapak Suwardi, M.Pd. selaku Dekan FTIK IAIN Salatiga .
3. Ibu Siti Rukhayati, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Bapak MufiqS.Ag., M.Phil. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah mencurahkan pikiran dan tenaga serta pengorbanan waktunya dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN Salatiga yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

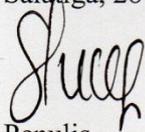
6. Kepada sahabatku Rahayu Astuti, Dewi Setyawati, Desi Kurniawati, M Afifudin, Novi Purnia Putri, Khoirin Nisai, Ahmad Alfian, Syarif Abdul Rochim, Zaenal Arifin, Abdul Aziz, Ali Mustofa, Zessika Al-fawzia.
7. Kepada adik-adikku Didan Faris Ardano, Dona Farras Aureli Kurnia Dewi, Khoirun nisa, Zumrotun Arifah, Restu Benastuti, Aniyatul Jazirah, Azizah Nurul Fitriana, Renny Anggraini, Puput Mafudhloh, Laili A. N.
8. Kepada kakak-kakakku Dodi Usman Tomagola, Dona M Syukur Ketua dan Sekretaris Umum Hmi Cabang Salatiga 207-2018, M. Didik Nugroho, Ahmad Najmi, M. Eko Pujo, Ulfa Ulfi Hardiyanti.

Demikian terima kasih yang hanya bisa penulis sampaikan, penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga Allah memberikan balasan yang berlipat-lipat .

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca lainnya, dengan keterbatasan yang ada skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Salatiga, 28 Juli 2018

  
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LOGO IAIN SALATIGA.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	5
C. TujuanPenelitian.....	5
D. ManfaatPenelitian.....	6
E. KajianPustaka .....	7
F. MetodePenelitian.....	9
G. SistematikaPenulisa.....	11
BAB 2 BIOGRAFI NASKAH	
A. Biografi Penulis Serat Wedhatama.....	13

B. Jasa-jasa Sri Mangkoenagara.....	19
C. Karya Sastra Sri Mangkoenagara .....	21
BAB 3 DESKRIPSI ANATOMI MUATAN NASKAH .....	25
A. Deskripsi Anatomi Naskah dalam Serat Wedhatama.....	25
B. Isi Serat Wedhatama.....	30
BAB 4 PEMBAHASAN .....	55
A. Nilai-nilai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama .....	55
B. Relevansi Ajaran Serat Wedhatama dalam Pendidikan Islam Saat Ini.....	65
C. Implikasi Ajaran Serat Wedhatama dalam kehidupan sehari- hari.....	69
BAB 5 PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal akan kekayaan alamnya, peradaban dan budi luhurnya. Ajaran yang luhur inilah yang membentuk identitas masyarakat Jawa, sehingga diakui kearifannya sampai Manca Negara. Identitas budaya itulah yang akhirnya menjadi ciri khas kepribadian masyarakat Jawa. Akan tetapi di zaman modern identitas tersebut telah banyak berubah seiring dengan masuknya budaya luar, menyebabkan budaya Jawa mengalami erosi, dan muncullah istilah “ *wong Jawa ilang Jawane* ” (orang Jawa kehilangan identitas Jawa), artinya banyak orang Jawa telah kehilangan identitas primernya, seperti: falsafah Jawa, Unggah-ungguh (saling menghormati), tradisi budaya, penggunaan bahasa, dan lain sebagainya (Soebachman, 2014 : 13).

Fenomena terkikisnya identitas masyarakat Jawa ini membuat masyarakat Jawa sendiri seperti kehilangan prinsip hidup yang telah lama menjadi pedoman hidupnya. Falsafah hidup orang Jawa yang terkenal akan tinggi ajarannya mulai tak diindahkan lagi dan sebagian besar berganti dengan falsafah (pemikiran) barat yang tentunya tidak sepenuhnya cocok diterapkan didalam kehidupan masyarakat Jawa. Unggah-ungguh yang mengatur bagaimana cara berkomunikasi

orang Jawa pun juga mulai tidak terpakai lagi dan cenderung menggunakan bahasa nasional yang berbeda tentunya dengan kaidah-kaidah bahasa Jawa dan masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang mulai terkikis, berkaitan dengan hal tersebut Bayu Adji (2007 : 84-85) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pangejawantahan budi manusia Jawa.

Kemajuan arus perkembangan zaman memiliki dampak negatif bagi masyarakat Jawa khususnya dan bagi masyarakat umum, dimana kemajuan teknologi menciptakan dunia tanpa batas dan mudahnya mencari informasi-informasi yang dibutuhkan, akan tetapi kemudahan tersebut tidak diimbangi dengan filter yang jelas dan menyebabkan penyalahgunaan sumber informasi dikalangan remaja dan berakibat pada kenakalan-kenakan remaja. Selain itu hilangnya kepribadian asli daerah atau disebut gejala erosi kultural juga termasuk faktor gagalnya penanaman karakter remaja.

Gejala erosi kultural ini adalah dampak dari memudarnya identitas atau kepribadian pada diri anak-anak maupun remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama ialah *over consumptive* dan *materialistik*, yaitu salah satu gaya hidup dengan kebutuhan materi dan konsumsi yang berlebihan, yang kedua perilaku sosial yang semakin *sadistik* dan agresif yang terlihat dari maraknya

tawuran dan tindakan kekerasan siswa, yang ketiga ialah *hipokritik* (Amri Marzali, 2007:188).

Pendidikan melalui budaya khususnya sastra telah lama diupayakan oleh pemerintah agar memiliki peranan yang optimal baik secara sosial, politik, ekonomi, edukasi (Moh. Roqib, 2007 : 8).

Serat Wedhatama merupakan salah satu naskah kuno yang kental akan unsur ke-Jawa-annya yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran luhur, dengan demikian Serat Wedhatama merupakan sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup kehidupan umat manusia. Serat Wedhatama ini ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Arya (KGPA) Mangkoenegara IV (Soetomo: 2006, 273).

Serat Wedhatama ini oleh peneliti kupas dengan teoritik filsafat pendidikan yang digunakan untuk membedah dan membaca permasalahan sentral penelitian ini yakni mengacu pada nilai-nilai filosofis yang hendak ditemukan oleh peneliti. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai ontologis, nilai epistemologi dan nilai aksiologis. Karena ketika melakukan pengkajian terhadap filsafat selalu bersinggungan dengan tiga hal tersebut. Kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai-nilai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama?
2. Bagaimana Relevansi Serat Wedhatama dalam pendidikan Islam saat ini ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai ontologi, Epistemologi, Aksiologi pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi Serat Wedhatama dengan pendidikan saat ini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Secara teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan Serat Wedhatama.
- b. Memberikan kejelasan secara teoritis tentang hubungan Serat Wedhatama dan ajaran Islam.
- c. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang bersumber dari sastra lokal.
- d. Memberikan sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Salatiga.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis yaitu sebagai wahana untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah penulis miliki untuk digunakan sebagai bahan ajar penunjang.
- b. Untuk memberikan saran atau rekomendasi hasil penelitian bagi yayasan pendidikan.

## E. Kajian Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah peneliti lakukan terkait tentang Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A Mangkoenagara IV, diakui bahwa pengamatan yang dilakukan belum ada penulis yang mengkaji hal ini baik dalam bentuk kajian, skripsi dan hal serupa, terutama di IAIN SALATIGA.

- a. Skripsi “Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)”. Oleh Supanta, mahasiswa pasca sarjana Universitas Sebelas Maret tahun 2008.
- b. Jurnal “Filsafat *Jawa Dalam Serat Wedhatama.*” oleh Sutrisna Wibawa, jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- c. Skripsi “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara Iv Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.*” Oleh Ardi Rahmad, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

### 2. Persamaan dan Perbedaan

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang lain. Persamaannya dengan lain adalah sama-sama meneliti Serat Wedhatama dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Serat Wedhatama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

a. Supanta.

Penelitiannya berfokus terhadap nilai-nilai kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, seperti halnya: nilai kebijaksanaan, nilai ajaran lahir batin dan nilai beribadah dengan baik.

b. Sutrisna Wibawa.

penelitiannya berfokus terhadap beberapa tembang yang di dalamnya mengandung ajaran penghambaaan kepada Tuhan yaitu tentang bagaimana menyatu dengan sang pemilik hidup. Tembang-tembang tersebut yakni *pupuh*, *sinom*, *gambuh*, dari ketiga tembang tersebut mengandung ajaran *ngelmu kasampurnan* atau *manunggaling kawula gusti*.

c. Ardi Rahmad.

Penelitian yang dilakukan sebatas tentang konsep pendidikan karakter yang mana karakter tersebut harus

dimiliki oleh para siswa, seperti halnya karakter kejujuran, toleransi dan kepemimpinan.

Sedangkan penelitian ini mengkaji dan meneliti Serat Wedhatama dengan teori tipologis filsafat, Oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai ontologi, epistemologi, aksiologi pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama?

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan Kirk dan miller (1986: 9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan (Ahmad, 2001: 4).

Jenis pendekatan yang digunakan oleh penelitian hermeneutik. Schleiermacher (Hardiman: 35) Penelitian *hermeneutik* yaitu meneliti kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis, dan pembaca untuk menemukan maksud asli dari penulis dan *Library Research*.

### **2. Sumber data**

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal, Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A Sri Mangkoenagara IV.

b. Menggunakan data sekunder yaitu buku-buku yang memuat tentang biografi tokoh, dokumen lain dan karya-karyanya.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Dokumentasi

Dokumentasi didapatkan dari buku-buku yang memuat tentang tokoh dan karya-karyanya.

4. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dalam dikembangkan oleh Miles Huberman (1992) dalam buku *Metodologi penelitian kualitatif* karya Lexy J (2009: 84-85) yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul. Data yang diambil adalah data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah dipilah-pilah sesuai tujuan penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dibandingkan sumber data lainnya. Tujuannya untuk mengecek apakah informasi dari data yang terkumpul tersebut akurat.

d. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang telah diperoleh.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis sajikan tentang sistematika penulisan skripsi secara garis besarnya.

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang mendasari penulisan skripsi ini, pokok-pokok tersebut antara lain; Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

## **BAB II : BIOGRAFI PENULIS**

Pada bab ini penulis akan mengemukakan mengenai sejarah Serat Wedhatama, meliputi; Biografi penulis Serat Wedhatama, Setting sosial, dan karya-karyanya.

## **Bab III : DESKRIPSI ANATOMI NASKAH**

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai bagian dari naskah Serat Wedhatama dari mulai sampul, preliminaries, text matter, postliminaries yang terdapat dalam Serat Wedhatama.

## **BAB IV : PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis Penulis juga menyajikan nilai-nilai pendidikan Jawa yang terkandung dalam Serat Wedhatama, antara lain; nilai-nilai ontologi, nilai-nilai epistemologi, nilai-nilai aksiologi pendidikan Jawa, dan menampilkan relevansi serta implikasi serat wedahatama dengan ajaran islam.

BAB V : PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran

**BAB II**  
**BIOGRAFI DAN KARYA SASTRA**  
**K.G.P.A.A SRI MANGKOENAGARA IV**

**A. Biografi Penulis Serat Wedhatama**

R.M Sudira lahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Adiwijaya I dengan Raden Ajeng Sekeli, R.M Sudira yang kemudian menjadi Sri Mangkoenagara IV. Ia lahir pada hari ahad tanggal 8 sapar, tahun jumakir, windu sancaya, 1738 atau tanggal 3 maret 1811 di rumah Adiwijaya pada pukul 11 malam, di Surakarta (Siswokartono, 2006 : 76).

R.M Sudira setelah lahir, diasuh oleh kakeknya, yaitu Sri Mangkoenagara II, untuk dijadikan putra angkatnya. Bayi Mangkoenagara IV kecil diserahkan kepada selirnya yang bernama Mbok Ajeng Dayaningsih untuk diasuh. R.M Sudira pada masa kecilnya tidak memperoleh pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan Mangkoenagara IV kecil diberikan secara privat, yaitu dengan memberi pendidikan pribadi di rumah. Guru-guru yang didatangkan antara lain; guru agama, guru pendidikan umum, yang bertugas mengajar pelajaran membaca, menulis, serta bahasa dan tulisan Jawa. Pendidikan dan pengajaran pada bangsawan Jawa dijalankan dengan cara khas Jawa, artinya tujuan akhir pendidikan

dan pengajaran Jawa itu bukan untuk memasukkan berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk memberikan jalan ke arah peningkatan dan pengembangan kepribadian. Hal itu dibuktikan dengan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan serta ruang lingkup aplikasinya yang bersumber pada cerita yang turun menurun dari nenek moyangnya. Pelajaran berupa pencerminan filsafat ke-Jawa-an yang pengaruhnya besar sekali dalam alam pikiran Jawa (Siswokratono , 2006 : 77-81).

Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para bangsawan tinggi khususnya, tidak hanya berfokus tentang banyaknya ilmu yan didapat didalam kelas. Pendidikan dan pengajaran itu dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan anak-anak dan orang-orang secara wajar atau berdasarkan bakat anak. Atas dasar pokok pikiran seperti itulah, dapat dikatakan tepat apabila pendidikan dan pengajaran pada waktu itu dilaksanakan dengan lebih banyak membaca, merenungkan cerita sejarah Jawa dan cerita pewayanganpun memegang peranan penting. Para putra bangsawan tinggi termasuk R.M Sudira, harus mendalami kesusastraan Jawa yang di dalamnya terkandung contoh- contoh pendidikan karakter dan dapat diambil inti sarinya menurut keyakinannya masing-masing (Supanta, 2006 : 5 ).

Dari sumber lain disebutkan, bahwa R.M Sudira juga mendapat pendidikan dari orang-orang Belanda yang didatangkan oleh Sri Mangkoenagara II, terutama pengajaran bahasa Belanda tulisan latin dan pengetahuan lainnya. Diantara orang-orang Belanda yang didatangkan ialah J.F.C. Dr. Gericke dan C.F. Winter. Sumber Babad Mangkoenagara IV menambahkan bahwa dalam hal-hal tertentu, Sri Mangkoenagara II seringkali ikut serta menangani sendiri dalam mendidik dan mengajar, ia mengajar ilmu kanuragan (kebatinan), sebagai usaha menyempurnakan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru - gurunya yang didatangkan itu. Pendidikan dan pengajaran yang langsung dalam pengawasan Sri Mangkoenagara II, lamanya sampai R.M Sudira berusia 10 tahun (Siswokartono, 2006 : 78-79).

Setelah berusia 10 tahun, oleh Sri Mangkoenagara II, ia diserahkan kepada kanjeng pangeran Riya yang sebenarnya masih saudara sepupunya atau kakak sepupu, yang kelak naik tahta menjadi K.G.P.A.A Mangkoenagara III. Pada waktu itu, K.P. Riya walau telah menikah, tetapi belum mempunyai putra. Selain ditugasi mengangkat R.M Sudira sebagai putra sulungnya, K.P. Riya juga ditugasi untuk melanjutkan pendidikan dan pengajaran R.M Sudira dalam hal membimbing membaca, menulis, dan mempelajari berbagai cabang kesenian, kebudayaan, pengetahuan, dan kanuragan

(kebatinan). Penanganan K.P. Riya dalam melanjutkan pendidikan dan pengajaran R.M Sudira yang sudah dianggap sebagai putranya itu berlangsung cukup lama, yaitu kurang lebih lima tahun (Siswokartono, 2006 : 80-81).

Rupanya sudah menjadi tradisi para putra bangsawan tinggi Mangkoenagara, apabila telah cukup umur, harus mengikuti pendidikan militer. R.M Sudira setelah mencapai usia 15 tahun, ia dimasukan untuk mengikuti pendidikan Kadet pada Legioen Mangkoenagara. Seperti yang ditulis oleh Letnan Kolonel H.F. Aukes bahwa ada perbedaan pendidikan Kadet antara kesatuan tentara Hindia Belanda dengan kesatuan Legioen Mangkoenagara. Para perwira pelatih di Legioen Mangkoenagara bukan instruktur, mereka hanya ditugasi membantu memberikan pendidikan dan pelajaran, selebihnya dilatih sendiri oleh para Perwira senior Legioen Mangkoenagara. (Siswokartono , 2006 : 81-82).

Pada usia 15 tahun R.M. Sudira masuk menjadi Taruna Infanteri Legioen Mangkoenagara dan tiga tahun kemudian sudah diangkat menjadi Kapten. Bakat kepemimpinan yang dipancarkan oleh R.M Sudira menyebabkan beliau mendapat kepercayaan, terpilih menjadi pembantu terdekat dan terpercaya dari Sri Mangkoenagara III Pendidikan dan latihan diberikan oleh para perwira Legion Mangkoenagara sendiri, berupa latihan tentang adat orang Jawa. juga

diajarkan sopan santun terhadap keluarga, atasan dan Raja. (Siswokratono,2006 : 82).

Mangkoenagara IV semasa mudanya sangat gemar mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa. Berkat bimbingan ayah angkatnya (Pangeran Riya yang kemudian menjadi Sri Mangkoenagara III), ia mampu mengembangkan bakatnya sebagai sastrawan, apalagi ketika tahun 1832 di Surakarta didirikan Institut Bahasa Jawa yang mana Mangkoenagara IV baru berusia 21 tahun. Sejak muda belia sudah aktif mempelajari Sastra Jawa dan Kebudayaan Jawa, serta bergaul dengan para sarjana Belanda yang bergabung di Institut tersebut. (Siswokratono,2006 : 79-80).

Mula–mula R.M. Sudira diangkat menjadi Papatih *ndalem*, kemudian Kapten Ajudan *ndalem*, dan terakhir ditetapkan menjadi Komandan Infanteri Legioen Mangkoenagara dengan pangkat Mayor. Selanjutnya diambil menantu dan dikawinkan dengan puteri sulung Mangkoenagara III yang bernama B.R. Ajeng Doenoek. Ketika Sri Mangkoenagara III wafat, R.M Sudira diangkat menjadi penggantinya pada tanggal 14 Rabiul awal tahun Jimawal 1781 atau 24 Maret 1853 dan sementara masih bergelar K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana Letnan Kolonel Infanteri Legiun Mangkoenagara. Ketetapan memangku gelar K.G.P.A.A Mangkoenagara IV ialah pada waktu beliau berusia 47 tahun, jatuh pada hari Rabu Kliwon

tanggal 27 Sura tahun Jimakir 1786 berdasarkan Serat Kakancingan tertanggal 16 Agustus 1857. Terhitung sejak tahun 1853 hingga wafatnya, masa pemerintahan beliau selama 28 tahun. Beliau mengalami zaman keemasan baik dalam bidang ekonomi sosial maupun kebudayaan. Dalam masa pemerintahan beliau disebut zaman *Kala Sumbaga*. *Sumbaga* berarti termasyur dan sangat sejahtera, maka dikatakan bahwa Sri Mangkoenagara IV adalah pembina utama kemasyuran nama, serta peletak dasar daripada kekayaan kerabat Mangkoenagara, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada masa itu perkebunan – perkebunan kopi dan tebu mulai diselenggarakan hampir di seluruh wilayah Mangkoenagara. Kemudian didirikan pabrik gula di Colomadu, dan pabrik gula Colomadu yang masih bekerja sampai sekarang. Dari pemahaman di atas maka jelaslah bahwa Sri Mangkoenagara IV adalah seorang negarawan dan sekaligus ekonom (Siswokartono, 2006 : 170-175).

Atas dasar aktivitas dalam kegiatan kebahasaan dan kebudayaan Jawa, serta pemikiran yang jauh ke depan, maka ia memperoleh gelar pujangga. Gelar itu diberikan karena karya-karyanya di bidang sastra. karya-karyanya itu diciptakan baik ketika ia masih menjadi Kapten, sampai ketika ia menjadi Mayor, dan kemudian menjadi Patih Praja Mangkoenagara. Sebab itu maka

beliau mendapat julukan *Satria Pinandita* (Siswokratono, 2006 : 107).

Syarat-syarat menjadi *Satria Pinandita* ialah (1) satria karena dalam unsur pujangga pada waktu itu ialah sifat-sifat atau perbuatan. Karya-karyanya misalnya yang mengandung unsur kebenaran, keberanian, keadilan. (2) dikatakan sebagai *Pinandita* karena di dalam dirinya mampu merefleksikan karya- karya yang penuh *welas asih*, bersifat filsafat, tradisi, religi dan ajaran kerohanian, ada pula yang menuju pada ajaran sangkan *paraning dumadi* (Siswokratono, 2006 :107-108).

#### **B. Jasa- jasa K.G.P.A.A. Sri Mangkoenagara IV**

Dalam menjalankan pemerintahan Mangkoenagara IV, beliau adalah seorang yang mandiri, penuh dengan inisiatif daya cipta, antara lain :

1. Di bidang pemerintahan : beliau meneliti dan mempertegas kembali batas-batas wilayah antara kadipaten Mangkoenagara dengan milik Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (desa-desa Ngawen didalam wilayah Kasultanan Yogyakarta, adalah milik Kadepaten Mangkoenagara waktu itu).
2. Di bidang kemilitiran : beliau mewajibkan setiap kerabat Mangkoenagara yang telah dewasa, dan mereka yang hendak

menjadi Pamong Praja, terlebih dahulu harus menjalani pendidikan militer selama 6 – 9 bulan lamanya.

3. Di bidang Sosial Ekonomi diciptakanlah berbagai usaha komersil yang menjadi sumber pendapatan Kadipaten seisinya, di samping memberikan lapangan kerja sebanyak mungkin dan seluas-luasnya bagi rakyat daerah Mangkoenagara. Usaha-usaha tersebut antara lain : mendirikan pabrik-pabrik gula ditasikmadu, Colomadu, Gembongan, pabrik sisal di desa Mentotulakan, pabrik bungkil di desa Kemiri, perkebunan-perkebunan karet, teh ,kopi, kina, dilereng gunung Lawu sebelah barat, kehutanan didaerah Wonogiri, serta mendirikan perumahan-perumahan untuk disewakan baik di dalam kota Surakarta sendiri, maupun di luar kota antara lain di Semarang (daerah Pindirikan).
4. Di bidang Sosial Budaya : sebagai manifestasi daripada keluhuran leluhurnya dan layaknya suatu kerajaan yang berdikari (walaupun kecil), pemerintahan di lengkapi dengan segala macam peralatan kerajaan, seperti : perhiasan-perhiasan, meja kursi yang berukiran, berbagai jenis lampu duduk dan gantung, arca-arca, permadani-permadani sampai pada peralatan kebutuhan rumah tangga (sendok, garpu, gelas, cangkir, dll). Kesemuanya itu dipesan dan dibelinya dari luar Negeri, yakni : Italia, Jerman, Rusia, dan Negara-negara lainnya. Sungguh tidak

berlebihan, bila segala sesuatunya tersebut serba indah, megah, mistis, dan mempesona, siapapun melihatnya. Peninggalan-peninggalan tersebut masih bisa disaksikan di istana Mangkoenagara (Sabdacarakatama, 2010 :13-14).

### C. Karya-karya Sastra K.G.P.A.A. Sri Mangkoenagara IV

Karya sastra Sri Mangkoenagara IV yang berhasil dibukukan oleh Ki Padmasusastra, Th. Pigead dan D.A Rinkes, berjumlah 35 buah. Dikelompokkan menjadi : a) *serat piwulang* atau ajaran, b) *serat iber* atau surat- surat , undangan, c) *serat panembrana*, atau tembang-tembang penyambutan, d) *serat rerepen* atau *manuhara* atau pepatah, teka-teki, ungkapan cinta (Siswokartono, 2006 : 107-108).

Karya-karya sastra tersebut antara lain : *Serat Wedhatama*, *Sendhon Langen Swara*, *Babad Wanagiri*, *Babad Giripura*, *Babad Tegalganda*, *Babad Tasikmadu*, *Babad Ngalamat*, *Babad Serenan*, *Werdining Bangsal Tosan*, *Bendungan Tambak Agung*, *Bendungan Tirtaswara*, *Srikaton Tawangmangu*, *Nyanjata Sangsam*, *Wanagiri Prangwadhanan*, *Werdining Pandel Mangkoenagara*, *Pasanggrahan Langenharja*, *Piwulang Warayagnya*, *Piwulang Wirawiyata*, *Piwulang Sriyatna*, *Piwulang Nayakawara*, *Piwulang Paliatma*, *Piwulang Salokatama*, *Piwulang Darmawasita*, *Piwulang*

*Salokantara, Serat Tripama, Serat Yogatama, Serat Paraminta, Serat Paliwara, Serat Pariwara, Rerepan Manuhara, Pralambang Rara Kenya, Pralambang Kenya Candhala, Jaka Lola, Prayangkara, Prayasmara, Rerepen Dhalang, Namining Ringgit Semarang, Sendhon Langen Swara, Sekar Ageng Citramengeng, Langen Gita, Sekar Ageng Kumudasmara, Gendhing Walagita, Sekar Ageng Pamularsih, Gendhing Rajaswala, Sekar Ageng Kusumastuti, Sita Mardawa, Sekar Ageng Mintajiwa, Gendhing Puspawarna, Sekar Tengahan Palungon, Gendhing Puspanjala, Sekar Tengahan Pranasmara, Gendhing Tarupala, Sekar Tengahan Pangajabsih, Gendhing Puspa Giwang, Kinanthi Sekar Gadhung, Gendhing Lebdasari, Sekar Sari Gadhing, dan Ladrang Manis Widara Kuning* (Siswokartono, 2006 : 255-270).

C.F Winter, R.Ng. Ranggawarsita menulis kembali dan menciptakan lagi dongeng-dongeng wayang dalam bentuk prosa. Antara lain: *serat baratayuda, serat Rama, Arjuna sasrabahu, dan damar wulan*. Dari banyak penelitian yang pernah dilakukan, bahwa karya sastra Sri Mangkoenagara IV dibagi : a) tahun 1842-1856 diketahui bahwa karya – karya sastranya lebih bersifat deskriptif yang penuh gambaran dan kesan-kesan yang dari daerah-daerah selama ia menjadi patih dan pada saat ia masih menjadi K.G.P.A.A.P Prangwadana IV, b) tahun 1871-1881 banyak diperkenalkan

ciptaannya yang berupa tembang-tembang untuk dinyanyikan pada waktu ada tamu agung. Ada beberapa pendapat bahwa tembang yang ditulis ialah catatan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa pemerintahannya. yang dianggap perlu diinformasikan ke generasi selanjutnya, c) tahun 1857-1871 mengandung piwulang atau ajaran. Di dalamnya terdapat ajaran mengenai sopan santun, etika, tata hubungan raja dan rakyatnya, kaum muda, prajurit, para pegawai (Siswokratono, 2006 : 270-272).

Adapun dari sekian banyak karya Sri Mangkoenegara IV, Serat Wedhatama merupakan yang termashur, dibuktikan dengan beberapa pendapat seperti tersebut di bawah ini :

1. Meskipun *Wedhatama* itu kecil dan tipis, namun isinya padat dan lengkap serta luas jangkauannya. Kata-katanya mengandung makna yang dalam. Susunan kalimatnya sangat menarik untuk didengar, menggetarkan perasaan dan baik dijadikan sarana penggemblengan serta pembinaan jiwa. Hal itu merupakan pertanda bahwa *Wedhatama* adalah ciptaan seorang manusia utama yang mendapat tuntunan Tuhan (Sabdacarakatama, 2010 : 8).
2. Seluruh ciptaannya menyangkut kebutuhan manusia sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi, tuntunan dalam

pendidikan kesusilaan, keluhuran budi, keagamaan serta pencapaian hidup yang sejahtera (Sabdacarakatama, 2010 : 8).

3. Dalam deretan pujangga zaman Surakarta awal K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV termasuk unggul dalam bidang bahasa, serta kemasyuran tata kalimatnya. Oleh karena itu di dalam kelompok para pencipta puisi tradisional tingkat tinggi beliau menduduki tempat yang pertama (Adji, 2007 : 174).

Kamajaya dalam buku *Ensiklopedi Raja-raja Jawa* karya Krisna Bayu Adji (2007:84-85) menjelaskan bahwa: Dr. TH. Pigeaud mempertegas pendapatnya dengan menyatakan : “Oleh karena itu dalam sejarah kesusasteraan Jawa beliau (Sri Mangkoenagara IV) mendapat tempat utama, yang hingga kini dan seterusnya akan tetap diingat dan dikenang orang”. K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV wafat dalam usia 72 tahun, tepatnya tahun 1810 Jawa atau 1881 Masehi, dikuburkan di Astana Girilayu dengan meninggalkan 14 putra – putri. Karya- karya Mangkoenagara IV hingga sekarang masih menyebar dan berakar kuat di lingkungan kebudayaan Jawa (Adji, 2007 : 181).

### BAB III

#### DESKRIPSI ANATOMI MUATAN NASKAH

##### A. Deskripsi Anatomi Naskah dalam Serat Wedhatama Karya Sri Mangkoenagara IV

Serat Wedhatama merupakan karya dari pemimpin sekaligus pujangga Mangkoenagaran, karya sastra ini merupakan karya yang paling masyhur diantara berbagai karyanya. Susunan kalimatnya sangat menarik untuk didengar, sehingga menggetarkan perasaan dan dapat dijadikan sarana penggemblengan serta pembinaan watak/jiwa. Hal itu merupakan pertanda, bahwa Serat Wedhatama adalah ciptaan seorang insan utama yang mendapat tuntunan Tuhan.

Serat wedhatama dibagi menjadi 5 bagian yang berurutan. Terdiri dari *Pangkur* bait 1-14, *Sinom* bait 15-32, *Pocung* bait 33-47, *Gambuh* 48-82, *Kinanthi* bait 83-100 (Sabdacarakatama, 2010 : 9).

##### 1. *Pangkur*

Salah satu usaha untuk merunut istilah *pangkur* melalui akar katanya. *Pangkur* berasal dari akar kata *kur*. Akar kata *kur* membentuk kata – kata seperti *pungkur*, *singkur*, *kukur*, dan *mingkur* yang kesemuanya mengandung makna “belakang”. Barangkali dari sinilah, meskitidak memberi penjelasan lebih jauh, Hardjowigoro memberiarti kata *pangkur* dengan *buntut*

“ekor”. Ekor merupakan bagian belakang atau ujung sesuatu, termasuk ujung tulang belakang hewan. Makna ujung dapat juga mengacu pada puncak. Dengan analog antara ekor dan puncak, dapat dipahami jika kata *pangkur* digunakan untuk membingkai wacana yang mengandung tematik suasana yang memuncak, nasihat yang sungguh – sungguh, atau puncak kerinduan dendam asmara. Sekalipun istilah *pangkur* mengandung nuansa memuncak, dan *pangkur* berarti ekor yang juga merupakan suatu bagian ujung, pola persajakan *pangkur* jarang digunakan pada *pupuh* terakhir suatu teks. Sebaliknya, meskipun tidak banyak jumlahnya, metrum *pangkur* sering muncul pada *pupuh* pertama. Salah satu contoh teks sastra yang menggunakan pola persajakan *pangkur* pada *pupuh* pertama adalah Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara IV. Karya sastra ini merupakan teks yang mengandung ajaran tentang kebaikan. Menurut tradisi *tutur*, metrum *pangkur* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Murya, contoh bait *Pangkur*:

*Mingkar mingkuring angkara,  
Akarana karenan Mardi siwi,  
Sinawung resmining kidung.  
Sinuba sinukarta,  
Mrih ketarta pakartining ngelmu luhung,  
Kang tumrap ing tanah Jawa,  
Agama ageming aji (Supanta, 2008 : 54).*

## 2. *Sinom*

*Sinom*, secara harfiah, berarti (1) pucuk daun atau daun muda dan (2) daun muda asam. Kedua makna ini sama – sama menyiratkan keadaan usia muda. Dunia muda usia adalah dunia yang penuh keceriaan, senang tiada kesedihan, serta penuh cirta–cita dan impian. Penggunaan nama “*sinom*” sebagai nama metrum mengisyaratkan bahwa pola persajakan ini mengandung tematik ceria, ramah, dan senang. Oleh karena itu pola persajakan *sinom* tepat untuk berdialog secara bersahabat, untuk melahirkan cinta kasih, dan memberi nasihat. Metrum *sinom* sering digunakan sebagai pola persajakan pada *pupuh* pertama teks. Menurut tradisi tutur, metrum *sinom* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Giri Kadaton, contoh bait *Sinom* :

*Nulada laku utama,  
Tumrape wong Tanah Jawi,  
Wong agung ing Ngeksiganda,  
Panembahan Senapati,  
Kepati amarsudi,  
Sudane hawa lan nepsu,  
Pinesu tapa brata,  
Tanapi ing siyang ratri,  
Amamangun karyenak tyasing sasama.  
(Supanta, 2008 : 55).*

## 3. *Pocung*

Berdasarkan tradisi tutur, metrum *Pocung* dicipta oleh Kanjeng Sunan Gunungjati. Pola persajakan ini mengandung nuansa santai dan kendur, dalam artian tidak tegang. Memang

sulit menarik hubungan makna kata *Pocung* dengan tematik pola persajakan ini. *Pocung* adalah keluak, sejenis buah yang isinya berwarna coklat, biasanya digunakan untuk bumbu dapur. Barangkali karena sifatnya yang santai, sehingga dapat digunakan untuk “bumbu” dari suatu teks agar tidak senantiasa *sereng* (keras) dan untuk “menurunkan keterangan”, polapersajakan ini dinamai *Pocung*. Pola persajakan *Pocung* biasanya digunakan untuk membingkai *pupuh* yang mengandung suasana santai, jenaka tetapi “berisi”, atau untuk mengungkapkan nasihat yang ringan. Karena suasana yang “kendur” ini pula metrum *Pocung* jarang dipakai sebagai pembuka atau penutup teks, meski ada juga karya sastra yang dimulai dengan pola persajakan *Pocung*, contoh bait *Pocung* :

*Ngelmu iku kalakone kanthhi laku,  
Lekase lawan kas,  
Tegese kas nyantosani,  
Setya budya pangkese dur angkara.*  
(Supanta, 2008 : 56).

#### **4. Gambuh**

*Gambuh* yakni kulinaatau *pundhuh*, pola persajakan *gambuh* mengandung tematik keakraban. Biasanya jenis pola persajakan ini digunakan untuk membingkai wacana yang berisi nasihat kepada keluarga atau pihak yang sudah dikenal dengan akraboleh si pemberi nasihat sehingga tidak ada rasa sungkan

atau ragu – ragu. Meskipun demikian, karena nuansa keakrabannya, kadang – kadang metrum *gambuh* juga digunakan untuk melahirkan perasaan secara terus terang dengan nada agak santai. Berbeda dengan metrum *juru demung* dan metrum *wirangrong*, metrum *gambuh* sangat populer, kedudukannya sejajar dengan metrum – metrum macapat asli. Metrum *gambuh* banyak ditemukan pada karya – karya sastra atau sastra Jawa baru, tetapi jarang digunakan pada *pupuh* awal atau *pupuh* akhir, contoh bait *Gambuh* :

*Samengko ingsun tutur,  
Sembah catur supaya lumuntur,  
Dhingin raga, cipta, jiwa rasa, kaki,  
Ing kono lamun tinemu,  
Thandha nugrahaning Manon.* (Supanta, 2008 : 57).

## 5. *Kinanthi*

Kata *kinanthi* berasal dari kata dasar *kanthi* ‘gandeng’ dan memperoleh infiks *in*. Infiks *in* berfungsi menjadikan kata kerja pasif. Arti infiks *in* sama dengan prefiks *di-* atau prefiks *sdi-* dalam bahasa Indonesia, hanya saja infiks *in* jarang muncul dalam wacana lisan dan lebih sering dipakai dalam wacana sastra. Berdasarkan proses pembentukannya, kata *kinanthi* berarti *adigandheng* ‘digandeng’. Sesuai dengan makna kata yang digunakan sebagai nama metrum, pola persajakan *kinanthi* mengandung tematik kemesraan. Oleh karena itu metrum *kinanthi*

sesuai untuk membingkai wacana yang mengandung makna bercumbu-rayu, percintaan, nasihat ringan, dan membeberkan keriangin hati. Pola persajakan *kinanthi* dapat dipakai pada *pupuh* pertama dan atau *pupuh* terakhir suatu teks. Menurut tradisi tutur, metrum *kinanthi* diciptakan oleh Kanjeng Sultan Adi Erucakra. Di bawah ini dikutipkan teks yang dibingkai dengan metrum *kinanthi*, contoh bait *Kinanthi* :

*Pangasahe sepi samun,  
Aywa esah ing salami,  
Samangga wis kawistara,  
Lalandhepe mingis mingis  
Pasar wukir reksamuka,  
Kekes prabedaning budi* (Supanta, 2008 :58).

## B. Isi Serat Wedhatama

PANGKUR		
1	<i>Mingkar mingkuring angkara, Akarana karenan mardi siwi, Sinawung resmining kidung, Sinuba sinukarta, Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung Kang tumrap neng tanah Jawa, Agama ageming aji.</i>	Meredam nafsu angkara dalam diri, Hendak berkenan mendidik putra-putri Tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai pegangan Raja.
2	<i>Jinejer neng Wedhatama Mrih tan kempa kembenganing pambudi Mangka nadyan tuwa pikun Yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah samun</i>	Disajikan dalam serat Wedhatama, agar jangan miskin pengetahuan walaupun sudah tua pikun jika tidak memahami rasa

	<i>Samangsane pasamu Gonyak ganyuk nglilingsemi.</i>	sejati (batin) niscaya kosong tiada berguna bagai ampas percuma sia-sia, di dalam setiap pertemuan sering bertindak ceroboh memalukan.
3	<i>Nggugu karsaning priyanga Nora nganggo paparah lamun angling Lumuh ing ngaran balilu Uger guru aleman Nanging janma ingkang wus waspadeng semu Sinamun ing samudana Sesadon ingadu manis</i>	Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan (asal bunyi), Namun tak mau dianggap bodoh, Selalu berharap dipuji-puji. (sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak berwatak rendah hati, selalu berprasangka baik.
4	<i>Si pengung nora nlegawa Sangsayarda deniro cacariwis Ngandhar-andhar angendhukur Kandhane nora kaprah saya elok alangka longkanganipun Si wasis waskitha ngalah Ngalingi marang si pingging.</i>	(sementara) Si dungu tidak menyadari, Bualannya semakin menjadi jadi, ngelantur bicara yang tidak- tidak, Bicaranya tidak masuk akal, makin aneh tak ada jedanya. Lain halnya, Si Pandai cermat dan mengalah, Menutupi aib si bodoh.
5	<i>Mangkono ngelmu kang nyata Sanyatane mung weh reseping ati, Bungah ingaran cubluk, Sukeng tyas yen denina Nora kaya si punggung anggung gumrungung Ugungan sadina dina Aja mangkono wong urip.</i>	Demikianlah ilmu yang nyata, Senyatanya memberikan ketentraman hati, Tidak merana dibilang bodoh, Tetap gembira jika dihina Tidak seperti si dungu yang selalu sombong, Ingin dipuji setiap hari. Janganlah begitu caranya orang hidup
6	<i>Urip sepisan rusak, Nora mulur nalare ting saluwir, Kadi ta guwa kang sirung,</i>	Hidup sekali saja berantakan, Tidak berkembang, pola pikirnya carut marut.

	<p><i>Sinerang ing maruta, Gumarenggeng anggereng Anggung gumrungung, Pindhha padhane si mudha, Prandene paksa kumaki.</i></p>	<p>Umpama goa gelap menyeramkan, Dihembus angin, Suaranya gemuruh menggeram, berdengung Seperti halnya watak anak muda masih pula berlagak congkak</p>
7	<p><i>Kikisane mung sapala, Palayune ngendelken yayah wibi, Bangkit tur bangsaning luhur, Lha iya ingkang rama, Balik sira sarawungan bae durung Mring atining tata krama, Nggon anggon agama suci.</i></p>	<p>Tujuan hidupnya begitu rendah, Maunya mengandalkan orang tuanya, Yang terpandang serta bangsawan Itu kan ayahmu ! Sedangkan kamu kenal saja belum, akan hakikatnya tata krama dalam ajaran yang suci</p>
8	<p><i>Socaning jiwangganira, Jer katara lamun pocapan pasthi, Lumuh asor kudu unggul, Sumengah sesongaran, Yen mangkono keno ingaran katungkul, Karem ing reh kaprawiran, Nora enak iku kaki.</i></p>	<p>Cerminan dari dalam jiwa raga mu, Nampak jelas walau tutur kata halus, Sifat pantang kalah maunya menang sendiri Sombong besar mulut Bila demikian itu, disebut orang yang terlena Puas diri berlagak tinggi Tidak baik itu nak !</p>
9	<p><i>Kekerane ngelmu karang, Kekarangan saking bangsaning gaib, Iku boreh paminipun, Tan rumasuk ing jasad, Amung aneng sajabaning daging kulup, Yen kapengok pancabaya, Ubayane mbalenjani.</i></p>	<p>Di dalam ilmu yang dikarang- karang (sihir/rekayasa) Rekayasa dari hal-hal gaib Itu umpama bedak. Tidak meresap ke dalam jasad, Hanya ada di kulitnya saja nak Bila terbentur marabahaya, bisanya menghindari.</p>
10	<p><i>Marma ing sabisa-bisa, Bebasane muriha tyas basuki,</i></p>	<p>Karena itu sebisa-bisanya, Upayakan selalu berhati baik</p>

	<p><i>Puruitaa kang patut, Lan traping angganira, Ana uga angger ugering kprabun, Abon aboning panembah, Kang kambah ing siyang ratri.</i></p>	<p>Bergurulah secara tepat Yang sesuai dengan dirimu Ada juga peraturan dan pedoman bernegara, Menjadi syarat bagi yang berbakti, yang berlaku siang malam</p>
11	<p><i>Iku kaki takokena, marang para sarjana kang martapi Mring tapaking tepa tulus, Kawawa nahen hawa, Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu Tan mesthi neng janma wredha Tuwin mudha sudra kaki.</i></p>	<p>Itulah nak, tanyakan Kepada para sarjana yang menimba ilmu Kepada jejak hidup para suri tauladan yang benar, dapat menahan hawa nafsu Pengetahuanmu adalah senyatanya ilmu, Yang tidak harus dikuasai orang tua, Bisa juga bagi yang muda atau miskin, nak !</p>
12	<p><i>Sapantuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, Bangkit mikat reh mangukut, Kukutaning jiwangga, Yen mengkono kena sinebut wong sepuh, Liring sepuh sepi hawa, Awaw roroning atunggil</i></p>	<p>Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmukasampurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”. Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)</p>
13	<p><i>Tan samar pamoring sukma, Sinuismaya winahya ing ngasepi, Sinempen telenging kalbu, Pambukaning warana, Tarlen saking liyep layaping aluyup, Pindha pesating sumpena, Sumusuping rasa jati.</i></p>	<p>Tidak lah samar sukma menyatu meresap terpatrit dalam keheningan semadi, Diendapkan dalam lubuk hati menjadi pembuka tabir, berawal dari keadaan antara sadar dan tiada Seperti terlepasnya mimpi Merasuknya rasa yang sejati.</p>
14	<p><i>Sejatine kang mangkana, Wus kakenan nugrahaning Hyang</i></p>	<p>Sebenarnya ke-ada-an itu merupakan anugrah Tuhan,</p>

	<p><i>Widhi, Bali alaming ngasuwung, Tan karem arameyan, Ingkang sipat wisesa winisesa wus, Mulih mula-mulanira. Mulane wong anom sami.</i></p>	<p>Kembali ke alam yang mengosongkan, tidak mengumbar nafsu duniawi, yang bersifat kuasa menguasai. Kembali ke asal muasalmu Oleh karena itu, wahai anak muda sekalian... (lanjut ke SINOM)</p>
<b>SINOM</b>		
15	<p><i>Nulada laku utama Tumrape wong Tanah jawi, Wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senopati, Kapati amarsudi, Sudane hawa lan nepsu, Pinesu tapa brata, Tanapi ing siyang ratri, Amamangun karyenak tyasing sasama.</i></p>	<p>Contohnya perilaku utama, bagi kalangan orang Jawa (Nusantara), orang besar dari Ngeksiganda (Mataram), Panembahan Senopati, yang tekun, mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), serta siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama (kasih sayang)</p>
16	<p><i>Samangsane pasamuhan, mamangun marta martani, Sinambi ing saben mangsa, Kala kalaning ngasepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Pungguh panggah cegah dhahar lawan nendra.</i></p>	<p>Dalam setiap pergaulan, membangun sikap tahu diri. Setiap ada kesempatan, Di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur.</p>
17	<p><i>Saben mendra saking wisma, Lelana laladan sepi, Ngingsep sepuhing supana, Mrih pana pranaweng kapti, Tis tising tyas marsudi, Mardawaning budya tulus,</i></p>	<p>Setiap mengembara meninggalkan rumah (istana), berkelana ke tempat yang sunyi (dari hawa nafsu), menghirup tingginya ilmu, agar jelas apa yang menjadi</p>

	<p><i>Mesu reh kasudarman, Neng tepining jalanidhi, Sruning brata kataman wahyu dyatmika.</i></p>	<p>tujuan (hidup) sejati. Hati bertekad selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi menghayati cinta kasih, ditepinya samudra. Kuatnya bertapa diterimalah wahyu dyatmika (hidup yang sejati).</p>
18	<p><i>Wikan wengkoning samodra, Kederan wus den ideri, Kinemat kamot hing driya, Rinegem segegem dadi, Dumadya angratoni, Nenggih Kangjeng Ratu Kidul, Ndedel nggayuh nggegana, Umara marak maripih, Sor prabawa lan wong agung geksiganda</i></p>	<p>Memahami kekuasaan di dalam samodra seluruhnya sudah dijelajahi, “kesaktian” melimputi indera Ibaratnya cukup satu genggam saja sudah jadi, berhasil berkuasa, Kangjeng Ratu Kidul, Naik menggapai awang-awang, (kemudian) datang menghadap dengan penuh hormat, kepada Wong Agung Ngeksigondo.</p>
19	<p><i>Dahat denira aminta, Sinupeket pangkat kanthi, Ironging alam palimunan, ing pasaban saben sepi, Sumanggem anyunggemi, Ing karsa kang wus tinamtu, Pamrihe mung aminta, Supangate teki-teki, Nora ketang teken janggut suku jaja.</i></p>	<p>Memohon dengan sangat lah beliau, agar diakui sebagai sahabat setia, di dalam alam gaib, tempatnya berkelana setiap sepi. Bersedialah menyanggupi, kehendak yang sudah digariskan. Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, Meski dengan susah payah.</p>
20	<p><i>Prajanjine abipraya, Saturun-turuning wuri, Mangkono trahing ngawirya, Yen amasah mesu budi, Dumadya glis dumugi, Iya ing sakarsanipun,</i></p>	<p>Perjanjian sangat mulia, untuk seluruh keturunannya di kelak kemudian hari. Begitulah seluruh keturunan orang luhur, bila mau mengasah akal budi</p>

	<i>Wong agung Ngeksiganda, Nugrahane prapteng mangkin, Trah-tumerah dharahe padha wibawa.</i>	akan cepat berhasil, apa yang diharapkan orang besar Mataram, anugerahnya hingga kelak dapat mengalir di seluruh darah keturunannya, dapat memiliki wibawa.
21	<i>Ambawani tanah Jawa, Kang padha jumeneng aji, Satriya dibya sumbaga, Tan liyan trahing Senopati, Pan iku pantes ugi, Tinulad labetipun, Ing sakuwasanira, Enake lan jaman mangkin, Sayektine tan bisa ngepleki kuna.</i>	Menguasai tanah Jawa (Nusantara), yang menjadi raja (pemimpin), satria sakti tertermasyhur, tak lain keturunan Senopati, hal ini pantas pula sebagai tauladan budi pekertinya, Sebisamu, terapkan di zaman nanti, Walaupun tidak bisa persis sama seperti di masa silam.
22	<i>Lowung kalamun tinimbang, Ngaurip tanpa prihatin, Nanging ta ing jaman mangkya, Pra mudha kang den karemi, Manulad nelad nabi, Nayakengrat gusti rasul, Anggung ginawa umbag, Sabene seba mampir masjid, Ngajab-ajab mukjizat tiba-ning drajat.</i>	Mending bila dibanding orang hidup tanpa prihatin, namun di masa yang akan datang (masa kini), yang digemari anak muda, meniru-niru nabi, rasul utusan Tuhan, yang hanya dipakai untuk menyombongkan diri, setiap akan bekerja singgah dulu di masjid, Mengharap mukjizat agar mendapat derajat (naik pangkat).
23	<i>Anggung anggubel sarengat, Saringane tan den wruhi, Dalil dalaning ijmak, Kiyase nora mikani, Katungkul mungkul sami, Bengkrakan mring masjid agung, Kalamun maca kutbah, Lelagone Dandanggendis, Swara arum ngumandhang cengkok palaran</i>	Hanya memahami sariat (kulitnya) saja, sedangkan hakekatnya tidak dikuasai, Pengetahuan untuk memahami makna dan suri tauladan tidaklah mumpuni Mereka lupa diri, (tidak sadar) bersikap berlebih-lebihan di masjid besar,

		Bila membaca khotbah berirama gaya dandanggula (menghanyutkan hati), suara merdu bergema gaya palaran (lantang bertubi tubi).
24	<i>Lamun sira paksa nulad, Tuladhaning Kangjeng Nabi, O'ngger kadohan panjangkah, Wateke tan batak kaki, Rahne ta sira Jawi, Sathithik bae wus cukup, Aja guru aleman, Nelad kas ngepleki pekih, Lamun pengkuh pangangkah yekti karamat.</i>	Jika kamu memaksa meniru, tingkah laku `Kanjeng Nabi, Oh, nak terlalu naif, Biasanya tak akan betah nak, Karena kamu itu orang Jawa, sedikit saja sudah cukup. Janganlah sekedar mencari sanjungan, Mencontoh-contoh mengikuti fiqih, apabila mampu, memang ada harapan mendapat rahmat.
25	<i>Naging enak ngupa boga, Reh ne ta tinitah langip, Apata suwiting Nata, Tani tanapi agrami, Mangkono mungguh mami, Padune wong dahat cubluk, Durung wruh cara arab, Jawaku wae tan ngenting, Parandene paripaksa mulang putra.</i>	Tetapi seyogyanya mencari nafkah, Karena diciptakan sebagai makhluk lemah, Apakah mau mengabdikan kepada raja, Bercocok tanam atau berdagang, Begitulah menurut pemahamanku, Sebagai orang yang sangat bodoh, Belum paham cara Arab, Tata cara Jawa saja tidak mengerti, Namun memaksa diri mendidik anak.
26	<i>Saking duk maksih taruna, Sadhela wus anglakoni, Aberag marang agama, Maguru anggering kaji, Sawadine tyas mami, Banget wedine ing mbesuk, Pranatan ngakir jaman, Tan tutug kaselak ngabdi,</i>	Dikarenakan waktu masih muda, Keburu menempuh belajar pada agama, Berguru menimba ilmu pada yang haji, maka yang terpendam dalam hatiku,

	<i>Nora kober sembahyang gya tinimbangan.</i>	menjadisangat takut akan hari kemudian, Keadaan di akhir zaman, Tidak tuntas keburu “mengabdi” Tidak sempat sembahyang terlanjur dipanggil
27	<i>Marang ingkang asung pangan, Yen kesuwen den dukani, Abubrah bawur tyas ingwang, Lir kiyamat saben hari, Bot Allah apa Gusti, Tumbuh tumbuh solahingsun, Lawas lawas nggraita, Rehne ta suta priyayi, Yen mamriha dadi kaum temah nistha.</i>	Kepada yang memberi makan, Jika kelamaan dimarahi, Menjadi kacau balau perasaanku, Seperti kiyamat saban hari, Berat “Allah” atau “Gusti”, Bimbanglah sikapku, Lama-lama berfikir, Karena anak turun priyayi, Bila ingin jadi juru doa (kaum) dapatlah nista,
28	<i>Tuwin ketip suragama, Pan ingsun nora winaris, Angur baya ngantepana, Pranatan wajibing urip, Lampahan angluluri, Aluranin pra luluhur Kuna kumunanira, Kongsi tumekeng samangkin, Kikisane tan lyan amung ngupa boga.</i>	begitu pula jika aku menjadi pengurus dan juru dakwah agama. Karena aku bukanlah keturunannya, Lebih baik memegang teguh aturan dan kewajiban hidup, Menjalankan pedoman hidup warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari. Ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah.
29	<i>Bonggan kan tan merlok-na, Mungguh ugering ngaurip, Uripe lan tri prakara, Wirya arta tri winasis, Kalamun kongsi sepi, Saka wilangan tetelu, Telas tilasing janma, Aji godhong jati aking, Temah papa papariman ngulandara.</i>	Salahnya sendiri yang tidak mengerti, Paugeran orang hidup itu demikian seyogyanya, hidup dengan tiga perkara; Keluhuran (kekuasaan), harta(kemakmuran), ketiga ilmu pengetahuan. Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu, habis lah harga diri manusia. Lebih berharga daun jati

		kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta.
30	<i>Kang wus waspadha ing patrap, Manganyut ayat winasis, Wasana wosing jiwangga, Melok tanpa aling-aling, Kang ngalingi kalingling, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma.</i>	Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut “tapa tapaking Hyang Sukma”.
31	<i>Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Masah amamasuh budi, Laire den tetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susilo anor raga, Wignya met tyasing sesami, Yeku aran wong barek berag agama.</i>	Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, pandai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.
32	<i>Ing jaman mengko pan ora, Arahe para taruni, Yen antuk tuduh kang nyata, Nora pisan den lakoni, Banjur njujurken kapti, Kakekne arsa winuruk, Ngandelken gurunira, Pandhhitane praja sidik, Tur wus manggon pamucunge Mring makripat</i>	Di zaman kelak tiada demikian, sikap anak muda bila mendapat petunjuk nyata, tidak pernah dijalani, Lalu hanya menuruti kehendaknya, Kakeknya akan diajari, dengan mengandalkan gurunya, yang dianggap pandita negara yang pandai, serta sudah menguasai

		makrifat.
<b>POCUNG</b>		
33	<i>Ngelmu iku Kalakone kanthi laku Lekase lawan kas Tegese kas nyantosani Setya budaya pangekese dur angkara</i>	Ilmu (hakekat) itu diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, dimulai dengan kemauan. Artinya, kemauan membangun kesejahteraan terhadap sesama, Teguh membudi daya Menaklukkan semua angkara
34	<i>Angkara gung Neng angga anggung gumulung Gegolonganira Triloka lekeri kongsi Yen den umbar ambabar dadi rubeda.</i>	Nafsu angkara yang besar ada di dalam diri, kuat menggumpal, menjangkau hingga tiga zaman, jika dibiarkan berkembang akan berubah menjadi gangguan.
35	<i>Beda lamun kang wus sengsem Reh ngasamun Semune ngaksama Sasamane bangsa sisip Sarwa sareh saking mardi martatama</i>	Berbeda dengan yang sudah menyukai dan menjiwai, Watak dan perilaku memaafkan pada sesama selalu sabar berusaha menyejukkan suasana,
36	<i>Taman limut Durgameng tyas kang weh limput Kerem ing karamat Karana karoban ing sih Sihing sukma ngrebda sahardi pengira</i>	Dalam kegelapan. Angkara dalam hati yang menghalangi, Larut dalam kesakralan hidup, Karena temggelam dalam samodra kasih sayang, kasih sayang sukma (sejati) tumbuh berkembang sebesar gunung
37	<i>Yeku patut tinulat tulat tinurut Sapituduhira, Aja kaya jaman mangkin Keh pra mudha mundhi diri Rapol makna</i>	Itulah yang pantas ditiru, contoh yang patut diikuti seperti semua nasehatku. Jangan seperti zaman nanti Banyak anak muda yang menyombongkan diri dengan hafalan ayat
38	<i>Durung becus kesusu selak besus Amaknani rapal</i>	Belum mumpuni sudah berlagak pintar. Menerangkan ayat

	<i>Kaya sayid weton mesir Pendhak pendhak angendhak Gunaning janma</i>	seperti sayid dari Mesir Setiap saat meremehkan kemampuan orang lain.
39	<i>Kang kadyeku Kalebu wong ngaku aku akale alangka Elok Jawane denmohi Paksa pangkah langkah met Kawruh ing Mekah</i>	Yang seperti itu termasuk orang mengaku-aku Kemampuan akal nya dangkal Keindahan ilmu Jawa malah ditolak. Sebaliknya, memaksa diri mengejar ilmu di Mekah,
40	<i>Nora weruh rosing rasa kang rinuruh lumeketing angga anggere padha marsudi kana kene kaanane nora beda</i>	tidak memahami hakekat ilmu yang dicari, sebenarnya ada di dalam diri. Asal mau berusaha sana sini (ilmunya) tidak berbeda,
41	<i>Uger lugu Den ta mrih pralebdeng kalbu Yen kabul kabuka Ing drajat kajating urip Kaya kang wus winahya sekar srinata</i>	Asal tidak banyak tingkah, agar supaya merasuk ke dalam sanubari. Bila berhasil, terbuka derajat kemuliaan hidup yang sebenarnya. Seperti yang telah tersirat dalam tembang sinom (di atas).
42	<i>Basa ngelmu Mupakate lan panemune Pasahe lan tapa Yen satriya tanah Jawi Kuna kuna kang ginilut tripakara</i>	Yang namanya ilmu, dapat berjalan bila sesuai dengan cara pandang kita. Dapat dicapai dengan usaha yang gigih. Bagi satria tanah Jawa, dahulu yang menjadi pegangan adalah tiga perkara yakni;
43	<i>Lila lamun kelangan nora gegetun Trima yen ketaman Sakserik sameng dumadi Tri legawa nalangsa srah ing Bathara</i>	Ikhlas bila kehilangan tanpa menyesal, Sabar jika hati disakiti sesama, Ketiga ; lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan.
44	<i>Bathara gung Inguger graning jajantung Jenek Hyang wisesa Sana pasenedan suci</i>	Tuhan Maha Agung diletakkan dalam setiap hela nafas Menyatu dengan Yang

	<i>Nora kaya si mudha mudhar angkara</i>	Mahakuasa Teguh mensucikan diri Tidak seperti yang muda, mengumbar nafsu angkara.
45	<i>Nora uwus Kareme anguwus uwus Uwose tan ana Mung janjine muring muring Kaya buta buteng betah anganiaya</i>	Tidak henti hentinya gemar mencaci maki. Tanpa ada isinya kerjaannya marah-marah seperti raksasa; bodoh, mudah marah dan menganiaya sesama.
46	<i>Sakeh luput Ing angga tansah linimput Linimput ing sabda Narka tan ana udani Lumuh ala ardane ginawa gada</i>	Semua kesalahan dalam diri selalu ditutupi, ditutup dengan kata-kata mengira tak ada yang mengetahui, bilanganya enggan berbuat jahat padahal tabiat buruknya membawa kehancuran.
47	<i>Durung punjul Ing kawruh kaselak jujul Kaseselan bawa Cupet kapepetan pamrih tangen nedya anggambuh mring Hyang Wisesa</i>	Belum cakap ilmu Buru-buru ingin dianggap pandai. Tercemar nafsu selalu merasa kurang, dan tertutup oleh pamrih, sulit untuk manunggal pada Yang Mahakuasa.
<b>GAMBUH</b>		
48	<i>Samengko ingsun tutur Sembah catur supaya lumuntur Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki Ing kono lamun tinemu Tandha nugrahaning Manon</i>	Kelak saya bertutur, Empat macam sembah supaya dilestarikan; Pertama; sembah raga, kedua; sembah cipta, ketiga; sembah jiwa, dan keempat; sembah rasa, anakku ! Di situlah akan bertemu dengan pertanda anugrah Tuhan.
49	<i>Sembah raga punika Pakartine wong amagang laku Susucine asarana saking warih Kang wus lumrah limang wektu Wantu wataking wawaton</i>	Sembah raga adalah Perbuatan orang yang lagi magang “olah batin” Mensucikan diri dengan sarana air,

		Yang sudah lumrah misalnya lima waktu Sebagai rasa menghormat waktu
50	<i>Inguni uni durung Sinarawung wulang kang sinerung Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit Mintokken kawignyanipun Sarengate elok elok</i>	Zaman dahulu belum pernah dikenal ajaran yang penuh tabir, Baru kali ini ada orang menunjukkan hasil rekaan, memamerkan ke-bisa-an nya amalannya aneh aneh
51	<i>Thithik kaya santri Dul Gajeg kaya santri brai kidul Saurute Pacitan pinggir pasisir Ewon wong kang padha nggugu Anggere padha nyalemong</i>	Kadang seperti santri “Dul” (gundul) Bila tak salah, seperti santri wilayah selatan Sepanjang Pacitan tepi pantai Ribuan orang yang percaya. Asal-asalan dalam berucap
52	<i>Kasusu arsa weruh Cahyaning Hyang kinira yen karuh Ngarep arep urub arsa den kurebi Tan wruh kang mangkono iku Akale kaliru enggon</i>	Keburu ingin tahu, cahaya Tuhan dikira dapat ditemukan, Menanti-nanti besar keinginan (mendapatkan anugrah) namun gelap mata Orang tidak paham yang demikian itu Nalarnya sudah salah kaprah
53	<i>Yen ta jaman rumuhun Tata titi tumrah tumaruntun Bangsa srengat tan winor lan laku batin Dadi nora gawe bingung Kang padha nembah Hyang Manon</i>	Bila zaman dahulu, Tertib teratur runtut harmonis sariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan
54	<i>Lire sarengat iku Kena uga ingaran laku Dhingin ajeg kapindone ataberi Pakolehe putraningsun Nyenyeger badan mrih kaot</i>	Sesungguhnya sariat itu dapat disebut olah, yang bersifat ajeg dan tekun. Anakku, hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar lebih baik,
55	<i>Wong seger badanipun Otot daging kulit balung sungsum Tumrah ing rah memarah Antenging ati</i>	badan, otot, daging, kulit dan tulang sungsumnya menjadi segar, Mempengaruhi darah,

	<i>Antenging ati nunungku Angruwat ruweding batos</i>	membuat tenang di hati. Ketenangan hati membantu Membersihkan kekusutan batin
56	<i>Mangkono mungguh ingsun Ananging ta sarehne asnafun Beda beda panduk pandhuming dumadi Sayektine nora jumbuh Tekad kang padha linakon</i>	Begitulah menurut ku ! Tetapi karena orang itu berbeda-beda, Beda pula garis nasib dari Tuhan. Sebenarnya tidak cocok tekad yang pada dijalankan itu
57	<i>Nanging ta paksa tutur Rehning tuwa tuwase mung catur mbok lumuntur lantaraning reh utami Sing sapa temen tinemu Nugraha geming kaprabon</i>	Namun terpaksa memberi nasehat Karena sudah tua kewajibannya hanya memberi petuah. Siapa tahu dapat lestari menjadi pedoman tingkah laku utama. Barang siapa bersungguh- sungguh akan mendapatkan anugrah kemuliaan dan kehormatan.
58	<i>Samengko sembah kalbu Yen lumintu uga dadi laku Laku agung kang kagungan Narapati Patitis tetesing kawruh Meruhi marang kang momong</i>	Nantinya, sembah kalbu itu jika berkesinambungan juga menjadiolah spiritual. Olah (spiritual) tingkat tinggi yang dimiliki Raja. Tujuan ajaran ilmu ini; untuk memahami yang mengasuh diri (guru sejati/pancer)
59	<i>Sucine tanpa banyu Mung nyunyuda mring hardaning kalbu Pambukane tata titi ngati ati Atetep telaten atul Tuladan marang waspaos</i>	Bersucinya tidak menggunakan air Hanya menahan nafsu di hati Dimulai dari perilaku yang tertata, teliti dan hatihati (eling dan waspada) Teguh, sabar dan tekun, semua menjadi watak dasar, Teladan bagi sikap waspada
60	<i>Mring jatining pandulu Panduk ing ndon dedalan satuhu Lamun lugu legutaning reh maligi Lageane tumalawung</i>	Dalam penglihatan yang sejati, Menggapai sasaran dengan tata cara yang benar. Biarpun

	<i>Wenganing alam kinaot</i>	<p>sederhana tatalakunya dibutuhkan konsentrasi Sampai terbiasa mendengar suara sayup-sayup dalam keheningan Itulah, terbukanya “alam lain”</p>
61	<p><i>Yen wus kambah kadyeku Sarat sareh saniskareng laku Kalakone saka eneng ening eling Ilanging rasa tumlawung Kono adiling Hyang Manon</i></p>	<p>Bila telah mencapai seperti itu, Saratnya sabar segala tingkah laku. Berhasilnya dengan cara; Membangun kesadaran, mengheningkan cipta, pusatkan fikiran kepada energi Tuhan. Dengan hilangnya rasa sayup- sayup, di situlah keadilan Tuhan terjadi. (jiwa memasuki alam gaib rahasia Tuhan)</p>
62	<p><i>Gagare ngunggar kayun Tan kayungyun mring hayuning kayun Bangsa anggit yen ginigit nora dadi Marma den awas den emut Mring pamurunging kalakon</i></p>	<p>Gugurnya jika menuruti kemauan jasad (nafsu) Tidak suka dengan indahnya kehendak rasa sejati, Jika merasakan keinginan yang tidak-tidak akan gagal. Maka awas dan ingat lah dengan yang membuat gagal tujuan</p>
63	<p><i>Samengko kang tinutur Sembah katri kang sayekti katur Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari Arahen dipun kacakup Sembaling jiwa sutengong</i></p>	<p>Nanti yang diajarkan Sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan kepada Hyang sukma (jiwa). Hayatilah dalam kehidupan sehari-hari Usahakan agar mencapai sembah jiwa ini anakku !</p>
64	<p><i>Sayekti luwih perlu Ingaranan pupuntoning laku Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin Sucine lan awas emut Mring alame lama maot</i></p>	<p>Sungguh lebih penting, yang disebut sebagai ujung jalan spiritual, Tingkah laku olah batin, yakni menjaga kesucian dengan awas dan selalu ingat</p>

		akan alam nan abadi kelak.
65	<i>Ruktine ngangkah ngukut Ngiket ngruket triloka kakukut Jagad agung ginulung lan jagad alit Den kandel kumandel kulup Mring kelaping alam kono</i>	Cara menjaganya dengan menguasai, mengambil, mengikat, merangkul erat tiga jagad yang dikuasai. Jagad besar tergulung oleh jagad kecil, Pertebal keyakinanmu anakku ! Akan kilaunya alam tersebut.
66	<i>Keleme mawi limut Kalamatan jroning alam kanyut Sanyatane iku kanyatan kaki Sejatine yen tan emut Sayekti tan bisa awor</i>	Tenggelamnya rasa melalui suasana “remang berkabut”, Mendapat firasat dalam alam yang menghanyutkan, Sebenarnya hal itu kenyataan, anakku ! Sejatinya jika tidak ingat Sungguh tak bisa “larut”
67	<i>Pamete saka luyut Sarwa sareh saliring panganyut Lamun yitna kayitnan kang mitayani Tarlen mung pribadinipun Kang katon tinonton kono</i>	Jalan keluarnya dari luyut (batas antara lahir dan batin) Tetap sabar mengikuti “alam yang menghanyutkan” Asal hati-hati dan waspada yang menuntaskan tidak lain hanyalah diri pribadinya yang tampak terlihat di situ
68	<i>Nging away salah surup Kono ana sajatining urub Yeku urub pangarep uriping budi Sumirat sirat narawung Kadya kartika katonton</i>	Tetapi jangan salah mengerti Di situ ada cahaya sejati Ialah cahaya pembimbing, energi penghidup akal budi. Bersinar lebih terang dan cemerlang, tampak bagaikan bintang
69	<i>Yeku wenganing kalbu Kabukane kang wengku winengku Wewengkone wis kawengku neng sireki Nging sira uga kawengku Mring kang pindha kartika byor</i>	Yaitu membukanya pintu hati Terbukanya yang kuasa- menguasai (antara cahaya/nur dengan jiwa/roh). Cahaya itu sudah kau (roh) kuasai Tapi kau (roh) juga dikuasai oleh cahaya yang seperti bintang cemerlang.
70	<i>Samengko ingsun tutur Gantya sembah ingkang kaping</i>	Nanti ingsun ajarkan, Beralih sembah yang ke

	<i>catur Sembah rasa karasa wosing dumadi Dadine wis tanpa tuduh Mung kalawan kasing batos</i>	empat. Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan. Terjadinya sudah tanpa petunjuk, hanya dengan kesentosaan batin
71	<i>Kalamun durung lugu Aja pisan wani ngaku aku Antuk siku kang mangkono iku kaki Kena uga wenang muluk Kalamun wus padha melok</i>	Apabila belum bisa membawa diri, Jangan sekali-kali berani mengaku-aku, mendapat laknat yang demikian itu anakku ! Artinya, seseorang berhak berkata apabila sudah mengetahui dengan nyata.
72	<i>Meloke ujar iku Yen wus ilang sumelanging kalbu Amung kandel kumandel Amarang ing takdir Iku den awas den emut Den memet yen arsa momot</i>	Menghayati pelajaran ini Bila sudah hilang keragu- raguan hati. Hanya percaya dengan sungguh-sungguh kepada takdir itu harap diwaspadai, diingat, dicermati bila ingin menguasai seluruhnya.
73	<i>Pamoting ujar iku Kudu santosa ing budi teguh sarta sabar tawekal legaweng ati Trima lila ambeg sadu Weruh wekasing dumados</i>	Melaksanakan petuah itu Harus kokoh budipekertinya Teguh serta sabar tawakal lapang dada Menerima dan ikhlas apa adanya sikapnya dapat dipercaya Mengerti “sangkan paraning dumadi”.
74	<i>Sabarang tindak tanduk Tumindake lan sakadaripun, Den ngaksama kasisipaning sesami, Sumimpanga ing laku dur Hardaning budi kang ngrodon.</i>	Segala tindak tanduk dilakukan ala kadarnya, memberi maaf atas kesalahan sesama, menghindari perbuatan tercela, (dan) watak angkara yang besar.
75	<i>Dadya weruh iya dudu, Yeku minangka pandaming kalbu,</i>	Sehingga tahu baik dan buruk, Demikian itu sebagai

	<i>Ingang buka ing kijab bullah agaib, Sesengkeran kang sinerung, Dumunung telenging batos.</i>	ketetapan hati, Yang membuka penghalang/tabir antara insan dan Tuhan, Tersimpan dalam rahasia, Terletak di dalam batin.
76	<i>Rasaning urip iku, Krana momor pamoring sawujud, Wujud'ullah sumrambah ngalam sakalir, Lir manis kalawan madu, Endi arane ing kono.</i>	Rasa hidup itu dengan cara manunggal dalam satu wujud, Wujud Tuhan meliputi alam semesta, bagaikan rasa manis dengan madu. Begitulah ungkapannya.
77	<i>Endi manis endi madu, Yen wis bisa nuksmeng pasang semu, Pasamuwaning heh ingkang Mahasuci, Kasikep ing tyas kacakup, Kasat mata lair batos.</i>	Mana manis mana madu, apabila sudah bisa menghayati gambaran itu, Bagaimana pengertian sabda Tuhan, Hendaklah digenggam di dalam hati, sudah jelas dipahami secara lahir dan batin.
78	<i>Ing batin tan kaliru Kedhap kilap liniling ing kalbu, Kang minangka colok celaking Hyang Widhi, Widadaning budi sadu, Pandak panduking liru nggon.</i>	Dalam batin tak keliru, Segala cahaya indah dicermati dalam hati, Yang menjadi petunjuk dalam memahami hakekat Tuhan, Selamatnya karena budi (bebuden) yang jujur (hilang nafsu), Agar dapat merasuk beralih "tempat".
79	<i>Ngonira mrih tulus, Kalaksitaning reh kang rinuruh, Nggyanira mrih wiwal warananing gaib, Paranta lamun tan weruh, Sasmita jatining endhog.</i>	Agar usahamu berhasil, Dapat menemukan apa yang dicari, upayamu agar dapat melepas penghalang kegaiban, Apabila kamu tidak paham ; lihatlah tentang bagaimana terjadinya telur.
80	<i>Putih lan kuningipun, Lamun arsa titah, titah teka mangsul,</i>	Putih dan kuningnya, bila akan mewujud (menetas), wujud datang berganti,

	<i>Dene nora mantra-mantra yen ing lair, Bisa aliru wujud, Kadadeyane ing kono.</i>	tak disangka-sangka, bila kelahirannya dapat berganti wujud, Kejadiannya di situ !
81	<i>Istingarah tan metu, Lawan istingarah tan lumebu, Dene ing njro wekasane dadi njawi, Rasakna kang tuwajub, Aja kongsi kabesturon.</i>	Dipastikan tidak keluar, juga tidak masuk, Kenyataannya yang di dalam akhirnya menjadi di luar, Rasakan sungguh-sungguh, Jangan sampai terlanjur tak bisa memahami.
82	<i>Karana yen kabanjur, Kajantaka tumekeng saumur, Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi, Dadi wong ina tan weruh, Dheweke den anggep dhayoh.</i>	Sebab apabila sudah terlanjur, akan tak tenang sepanjang hidup, tidak ada gunanya bila kelak mati, Menjadi orang hina yang bodoh, dirinya sendiri malah dianggap tamu.
<b>TEMBANG KINANTHI</b>		
83	<i>Mangka kanthining tumuwuh, Salami mung awas eling, Eling lukitaning alam, Dadi wiryaning dumadi, Supadi nir ing sangsaya, Yeku pangreksaning urip.</i>	Padahal bekal hidup, selamanya waspada dan ingat, Ingat akan pertanda yang ada di alam ini, Menjadi kekuatannya asal-usul, supaya lepas dari sengsara. Begitulah memelihara hidup.
84	<i>Marma den taberi kulup, Anglung lantiping ati, Rina wengi den anedya, Pandak panduking pambudi, Bengkas kahardaning driya, Supaya dadya utami.`</i>	Maka rajinlah anak-anakku, Belajar menajamkan hati, Siang malam berusaha, merasuk ke dalam sanubari, melenyapkan nafsu pribadi, Agar menjadi (manusia) utama.
85	<i>Pangasahe sepi samun, Aywa esah ing salami, Samangsa wis kawistara, Lalandhepe mingis mingis, Pasah wukir reksamuka, Kekes srabedaning budi.</i>	Mengasahnya di alam sepi (semedi), Jangan berhenti selamanya, Apabila sudah kelihatan, tajamnya luar biasa, mampu mengiris gunung penghalang, Lenyap semua penghalang

		budi.
86	<i>Dene awas tegesipun, Weruh warananing urip, Miwah wisesaning tunggal, Kang atunggil rina wengi, Kang mukitan ing sakarsa, Gumelar ngalam sakalir.</i>	Awas itu artinya, tahu penghalang kehidupan, serta kekuasaan yang tunggal, yang bersatu siang malam, Yang mengabdikan segala kehendak, terhampar alam semesta.
87	<i>Aywa sembrana ing kalbu, Wawasen wuwus sireki, Ing kono yekti karasa, Dudu ucape pribadi, Marma den sembadeng sedya, Wewesen praptaning uwis.</i>	Hati jangan lengah, Waspadailah kata-katamu, Di situ tentu terasa, bukan ucapan pribadi, Maka tanggungjawablah, perhatikan semuanya sampai tuntas.
88	<i>Sirnakna semanging kalbu, Den waspada ing pangeksi, Yeku dalaning kasidan, Sinuda saka sathithik, Pamothahing nafsu hawa, Linalantih mamrih titih.</i>	Sirnakan keraguan hati, waspadalah terhadap pandanganmu, Itulah caranya berhasil, Kurangilah sedikit demi sedikit godaan hawa nafsu, Latihlah agar terlatih.
89	<i>Aywa mematuh nalutuh, Tanpa tuwas tanpa kasil, Kasalibuk ing srabeda, Marma dipun ngati-ati, Urip keh rencananira, Sambekala den kaliling.</i>	Jangan terbiasa berbuat aib, Tiada guna tiada hasil, terjerat oleh aral, Maka berhati-hatilah, Hidup ini banyak rintangan, Godaan harus dicermati.
90	<i>Umpamane wong lumaku, Marga gawat den liwati, Lamun kurang ing pangarah, Sayekti karendhet ing ri. Apese kasandhung padhas, Babak bundhas anemahi.</i>	Seumpama orang berjalan, Jalan berbahaya dilalui, Apabila kurang perhitungan, Tentulah tertusuk duri, celaknya terantuk batu, Akhirnya penuh luka.
91	<i>Lumrah bae yen kadyeku, Atetamba yen wus bucik, Duweya kawruh sabodhag, Yen tan nartani ing kapti, Dadi kawruhe kinarya, Ngupaya kasil lan melik.</i>	Lumrahnya jika seperti itu, Berobat setelah terluka, Biarpun punya ilmu segudang, bila tak sesuai tujuannya, ilmunya hanya dipakai mencari nafkah dan pamrih
92	<i>Meloke yen arsa muluk, Muluk ujare lir wali,</i>	Baru kelihatan jika keinginannya muluk-muluk,

	<i>Wola wali nora nyata, Anggepe pandhita luwih, Kaluwihane tan ana, Kabeh tandha-tandha sepi.</i>	Muluk-muluk bicaranya seperti wali, Berkali-kali tak terbukti, merasa diri pandita istimewa, Kelebihannya tak ada, Semua bukti sepi.
93	<i>Kawruhe mung ana wuwus, Wuwuse gumaib-gaib, Kasliring thithik tan kena, Mancereng alise gathik, Apa pandhita antiga, Kang mangkono iku kaki,</i>	Ilmunya sebatas mulut, Kata-katanya di gaib-gaibkan, Dibantah sedikit saja tidak mau, mata membelalak alisnya menjadi satu, Apakah yang seperti itu pandita palsu...anakku ?
94	<i>Mangka ta kang aran laku, Lakune ngelmu sajati, Tan dahwen patiopenan, Tan panasten nora jail, Tan njurungi ing kahardan, Amung eneng mamrih ening.</i>	Padahal yang disebut “laku”, sarat menjalankan ilmu sejati tidak suka omong kosong dan tidak suka memanfaatkan hal-hal sepele yang bukan haknya, Tidak iri hati dan jail, Tidak melampiasikan hawa nafsu. Sebaliknya, bersikap tenang agar menggapai keheningan jiwa.
95	<i>Kaunanging budi luhung, Bangkit ajur ajer kaki, Yen mangkono bakal cikal, Thukul wijining utami, Nadyan bener kawruhira, Yen ana kang nyulayani.</i>	Luhurnya budipekerti, pandai beradaptasi, anakku ! Demikian itulah awal mula, tumbuhnya benih keutamaan, Walaupun benar ilmumu, bila ada yang mempersoalkan..
96	<i>Tur kang nyulayani iku, Wus wruh yen kawruhe nempil, Nanging laire angalah, Katingala angemori, Mung ngenaki tyasing liyan, Aywa esak aywa serik.</i>	Walau orang yang mempersoalkan itu, sudah diketahui ilmunya dangkal, tetapi secara lahir kita mengalah, berkesanlah persuasif, sekedar menggembirakan hati orang lain. Jangan sakit hati dan dendam.
97	<i>Yeku ilapating wahyu, Yen yuwana ing salami, Marga wimbuh ing nugraha,</i>	Begitulah sarat turunnya wahyu, Bila teguh selamanya,

	<i>Saking Heh Kang mahasuci, Cinancang pucuking cipta, Nora ucul-ucul kaki.</i>	dapat bertambah anugrahnya, dari sabda Tuhan Mahasuci, terikat di ujung cipta, tiada terlepas-lepas anakku.
98	<i>Mangkono ingkang tinamtu, Tampa nugrahaning Widhi, Marma ta kulup den bisa, Mbusuki ujaring janmi, Pakoleh lair batinnya, Iyeku budi premati.</i>	Begitulah yang digariskan, Untuk mendapat anugrah Tuhan. Maka dari itu anakku, sebisanya, kalian pura-pura menjadi orang bodoh terhadap perkataan orang lain, nyaman lahir batinnya, yakni budi yang baik.
99	<i>Pantes tinulat tinurut, Laladane mrih utami, Utama kembanging mulya, Kamulyan jiwa dhiri, Ora ta yen ngeplekana, Lir leluhur nguni-uni.</i>	Pantas menjadi suri tauladan yang ditiru, Wahana agar hidup mulia, kemuliaan jiwa raga. Walaupun tidak persis, seperti nenek moyang dahulu
100	<i>Ananging ta kudu kudu, Sakadarira pribadi, Aywa tinggal tutuladan, Lamun tan mangkono kaki, Yekti tuna ing tumitah, Poma kaestokna kaki.</i>	Tetapi harus giat berupaya, sesuai kemampuan diri, Jangan melupakan suri tauladan, Bila tak berbuat demikian itu anakku, pasti merugi sebagai manusia. Maka lakukanlah anakku !

Dari paparan isi Serat Wedhatama diatas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh hasil ciptaannya menyangkut kebutuhan manusia, sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi, sebagai tuntunan dalam pendidikan, kesusilaan, keluhuran budi, keagamaan serta kesempurnaan hidup.
2. Dalam deretan pujangga zaman baru, K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV termasuk paling unggul dalam bidang Bahasa, serta kemashuran tata

kalimatnya. Oleh karena itu dalam kelompok para pencipta puisi beliau menduduki tempat pertama. Dr. Th. Pigeaud mempertegas pendapatnya dengan menyatakan, “Oleh karena itu dalam sejarah Kesusastraan Jawa, beliau mendapat tempat yang pertama, yang hingga kini dan seterusnya akan tetap diingat dan dikenang orang. (Sabdacarakatama, 2010 : 11-12).

Isi ajaran yang termaktub dalam *Serat Wedhatama*, tersimpul dalam 6 (enam) hal, sebagai berikut :

1. Penting bagi tiap insan mencari dan menuntut ilmu lair batin, agar hidup dan kehidupannya di dunia yang hanya berlangsung satu kali tidak mengalami kerusakan atau kepapaan.
2. Menempa jiwa dan melaksanakan agama dengan tuntunan para ahli dalam bidang tersebut.
3. Sadar bahwa ilmu yang benar tidak selalu bersemayam pada orang yang lanjut usia ataupun yang masih muda. Namun dapat pula pada insan yang hina papa, asalkan ia mendapatkan rahmat Tuhan, pasti mampu mendapatkan ilmu tersebut.
4. Bagi mereka yang taat menjalankan agama, harus mampu membuktikan selarasnya kata dan perbuatan atau ilmu dengan amal.

5. Barang siapa yang ingin menghayati ilmu, harus diimbangi dengan mengekang hawa nafsu, disertai, perasaan tawakal, berserah diri terhadap kekuasaan Tuhan.
6. Limpahan anugerah Tuhan yang maha kuasa, harus ditebus dengan penghayatan mutlak, didasarkan pada kesucian batin, menjauhkan diri dari watak angkara murka (egoism yang berlebihan), disertai ketekunan melakukan 4 (empat) macam sembah, yakni : sembahyang raga, sembahyang cipta, sembahyang jiwa dan sembahyang rasa. (sabdacarakatama, 2010 : 15-16).

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-nilai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama.**

Serat Wedhatama yang ditulis oleh K.G.P.A.A Sri Mangkoenagara IV kental akan budaya Jawa baik dalam isi maupun bahasanya yang menjadi ciri khas sebagai karya sastra Jawa. Sebagaimana DR. Koentjaraningrat dalam buku "*Kebudayaan Jawa*" mengatakan bahwa kebudayaan itu terdiri atas dua komponen pokok, yakni komponen isi dan wujud. Komponen wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya, sistem sosial, dan tingkah laku. Sementara komponen isi terdiri atas tujuh unsur universal yang terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian (Simuh, 1996 : 109).

Sistem budaya terdiri atas nilai-nilai budaya dan norma-norma etik dan nilai budaya, sebagai mana pola dibawah ini :

Nilai Budaya → Norma → Pola pikir → sikap → Pola tindakan  
(Simuh, 1996 :109-110).

##### **1. Nilai-nilai Ontologi pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama**

Ontologi ialah teori / ilmu tentang hakikat yang ada.  
(Bakhtiar, 2014 : 169). Nilai-nilai ontologi pendidikan dalam

Serat Wedhatama ialah berisi pokok ajaran mengenai Sembah Catur atau 4 (empat) sembah (Sembah Raga, Sembah Cipta, Sembah Jiwa, Sembah Rasa). Sembah catur atau 4 (empat) sembah ini merupakan jalan menuju makrifat kepada Allah SWT, terdapat dalam *Gambuh* bait 48 :

*Samengko ingsun tutur  
Sembah catur supaya lumuntur  
Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki  
Ing kono lamun tinemu  
Tandha nugrahaning Manon*

Artinya :  
Kini kami memberi petunjuk  
Empat macam sembah agar diteruskan turun-  
menurun  
Yang pertama sembah raga, sembah cipta, sembah  
jiwa, dan sembah rasa  
Apabila keempatnya dikuasai  
Pertanda mendapat anugrah Tuhan.

a. Sembah raga

Sembah raga (syariat) ialah langkah permulaan untuk mencapai laku batin, contoh bersuci dengan air (wudhu) dan mengikuti aturan nash (agama). Adapun yang disebut syariat itu, bisa pula dinamakan laku, *mula-mula ajeg* (melaksanakan dengan rutin), dan dijalankan secara benar, (Simuh, 1996 : 161), terdapat dalam *Gambuh* bait 49 :

*Sembah raga punika  
Pakartine wong amagang laku  
Susucine asarana saking warih  
Kang wus lumrah limang wektu  
Wantu wataking wawaton.*

Artinya :  
Sembah raga adalah  
Adalah langkah permulaan untuk laku batin  
Bersuci dengan air ( wudhu)  
Yang dijalankan lima waktu  
Sebagai mana yang telah ditetapkan.

Sembah raga disini ialah untuk menjaga kesehatan badan, sehatnya badan akan mempengaruhi pola berfikir dan ketenangan hati (Simuh,1996 : 161).

b. Sembah kalbu

Sembah kalbu yakni laku batin (kalbu) untuk mencapai makrifat kepada Tuhan. Mulai melatih hati dengan Wirid, bermujahadah, menekan hawa nafsu dan melatih konsentrasi terhadap Tuhan. (Simuh, 1996 : 162), terdapat pada *Gambuh* bait 58 :

*Samengko sembah kalbu  
Yen lumintu uga dadi laku  
Laku agung kang kagungan narapati  
Paritis tetesing kawruh  
Meruhi marang kang momong*

Artinya :  
Kemudian sembah kalbu  
apabila dijalankan terus menjadi laku (akhlak),  
laku yang agung (besar) seperti yan dijalankan para raja  
untuk mengenal tuhannya

Jadi sembah kalbu (cipta) tidak lain dari tataran tarekat, yaitu mulai menginjak jalan tasawuf, yakni laku batin (kalbu) untuk mencapai pengalaman ma'rifat kepada Tuhan. Mulai

melatih hati dengan wirid, bermujahada, dan mengurangi hawa nafsu. (Simuh, 1996 : 162).

c. Sembah jiwa

Sembah jiwa yaitu terbukanya alam kalbu, menurut konsep imam Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin*, imam Ghazali menjelaskan kalbu (hati dalam pengertian rohani) mempunyai dua pintu, pintu pertama menghadap ke alam syahadah (alam material) berhubungan dan menerima segala sesuatu dengan panca indera, dan yang kedua pintu yang berhubungan dengan alam Ghaib. (Simuh, 1996 : 164), terdapat pada *Gambuh* bait 63.

*Samengko kang tinunur  
Sembah katri kang sayekti katur  
Mring hyang sukma sukmanen ari-ari  
Arahen dipun kacukup  
Sembah ing jiwa sutengong Sayekti luwih perlu  
Ingaranan pupuntoning laku  
Kalakuan tumrap kang bangsaning batin  
Sucine lan awas emut  
Mring alame lama maot*

Artinya:

Kemudian yang diterangkan  
Sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan  
Kepada Hyang Sukma (jiwa)  
Hayati dalam kehidupan sehari-hari  
Usahakan agar mencapai sembah jiwa ini anakku !  
Sungguh lebih penting  
Disebut sebagai ujung jalan spiritual tingkah laku  
olah batin  
Menjaga kesucian dengan awas dan selalu ingat  
Akan alam yang abadi kelak.

Sembah jiwa ialah yang berhubungan dengan alam batin, yang terdiri dari dua tahap, yaitu mensucikan hati dari ikatan-ikatan dunia (membelakangi dunia) dan menelenggelamkan hati dalam dzikir. Yakni pemusatan kesadaran dan pikiran kepada Allah (Tuhan) semata, puncak konsentrasi dalam dzikir ini apabila berhasil akan melihat nur (cahaya) dari dalam Gaib dan Fana. (Simuh, 1996 : 165).

d. Sembah Rasa

Sembah Rasa ialah tataran makrifat dalam ajaran tasawuf, yaitu taraf tertinggi dalam tasawuf. Dalam keterangan sembah rasa atau makrifat, dimana kalbu merupakan mata batin pokok untuk mencapai penghayatan makrifat kepada Tuhan. (Simuh : 168). Niels Mulder dalam buku "*Mistisisme Jawa*" menjelaskan Rasa merupakan pandangan kebatinan memberi peluang bagi analisis terhadap realitas dalam sejumlah tingkatan atau instrument personal yang pada wawasan sejati, merupakan hakikat seseorang dan peran seseorang Sang Hakikat (Tuhan). Istilah ini sering digunakan bergantian dengan *rahsa* atau *rahasya* yang berarti rahasia, tersembunyi. (Niels Mulder, 2007 :127-128), terdapat pada *Pocung* bait : 70

*Samengko ing tutur  
Gantya sembah ingkang kaping catur*

*Sembah rasa karasa rosing dumadi  
Dadine wus tanpa tuduh  
Mung kalawan kasing batos*

Artinya :  
Nanti saya ajarkan  
Beralih sembah yang ke-empat  
Sembah rasa terasalah hakikat kehidupan  
Terjadinya sudah tanpa petunjuk  
Hanya dengan kekuatan batin.

2. Nilai-nilai Epistemologi pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama

Epistemologi berbicara mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan. (Kattsoff, 1992 :163). Secara epistemologi *Wedhatama* berasal dari rangkaian dua kata, yaitu : *Wedha* berarti *ngelmu, paugeran, tuntunan* atau *kawruh* (Bahasa Jawa) pengetahuan, ilmu atau ajaran. Dan *Tama* berarti *misuwur, sae* (Bahasa Jawa) utama, baik atau luhur, dari rangkaian dua kata tersebut di atas maka *Wedhatama* berarti suatu ajaran tentang ilmu menghadapi hidup dan cara-cara bersikap baik untuk dirinya sendiri, terhadap lingkungan masyarakat maupun dengan Tuhan Yang Mahaesa. (Soetomo: 263).

Pendidikan Jawa dalam Serat *Wedhatama* berisi tentang pendidikan karakter/etika Jawa. Etika Jawa sendiri memiliki keutamaan-keutamaan itu adalah untuk membatasi diri (*sepi ing pamrih*) dan kesiediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing dengan setia (*rame ing gawe*) artinya konsep pendidikan

Jawa dalam memperoleh suatu ilmu didalam ajaran Jawa sangat penting untuk melakukan tapa brata (meditasi) dan mengurangi hawa nafsu (Simuh, 1996 : 122).

Serat Wedhatama merupakan sastra Jawa yang kental akan nilai budaya masyarakat Jawa, sehingga isi dari Serat Wedhatama dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Dalam buku "*Manusia dan Kebudayaan*" bahwa yang termasuk bagian dari kebudayaan meliputi; kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dalam pergaulan (Rafael, 2007 : 36).

R.M.Ng. Poerbatjaraka dalam bukunya "*Kepustakaan Jawa*" mengatakan : "Sudah menjadi kehendak Tuhan rupanya, tersiarnya Agama Islam di Jawa bersamaan dengan adanya zaman kekacauan didalam kerajaan Majapahit, yang menyebabkan kelemahannya dan akhirnya runtuh. Pada masa itu yang zaman sekarang disebut kaum intelek Jawa makin banyak yang masuk agama Islam, entah karena terbujuk atau karena terpaksa mencari kehidupan, itu bukan soal yang penting. Yang demikian itu menyebabkan intelek terkumpul didalam kalangan agama Islam dan lama-kelamaan menjadi pusat kekuasaan dan akhirnya Islam menjadi pusat kebudayaan Jawa-Islam, setelah demikian keadaannya maka timbullah kitab-kitab Bahasa Jawa yang berisi hal-hal keislaman" (Simuh, 1996 : 127).

Dalam Serat wedhatama epistemologi pendidikan Jawa  
terdapat dalam beberapa bait : *Pangkur* bait 1,

*Mingkar mingkuring angkara,  
Akarana karenan mardi siwi,  
Sinawung resmining kidung,  
Sinuba sinukarta,  
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung  
Kang tumrap neng tanah Jawa,  
Agama ageming aji.*

Artinya:  
Meredam nafsu angkara dalam diri,  
Hendak berkenan mendidik putra-putri  
Tersirat dalam indahnya tembang,  
dihias penuh variasi,  
agar menjiwai hakekat ilmu luhur,  
yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara)  
agama sebagai pegangan Raja.

*Pangkur* bait 2 :

*Jinejer neng Wedhatama  
Mrih tan kempa kembenganing pambudi  
Mangka nadyan tuwa pikun  
Yen tan mikani rasa,  
yekti sepi asepa lir sepa samun  
Samangsane pasamuhan  
Gonyak ganyuk nglilingsemi.*

Artinya :  
Disajikan dalam serat Wedhatama,  
agar jangan miskin pengetahuan  
walaupun sudah tua pikun  
jika tidak memahami rasa sejati (batin)  
niscaya kosong tiada berguna bagai ampas  
percuma sia-sia,  
di dalam setiap pertemuan  
sering bertindak ceroboh memalukan.

*Sinom* bait 15 :

*Nulada laku utama*

*Tumrape wong tanah jawi  
Wong agung ing Ngaksiganda  
Panembahan senopati  
Kapati amarsudi  
Sudane hawa lan nafsu  
Pinesu tapa brata  
Tapani ing siyang ratri  
Amamangun karyenak tyasing sasama*

Artinya :  
Teladani laku utama  
Bagi kalangan orang Jawa  
Panembahan Senopati  
Yang tekun  
Mengendalikan Hawa nafsu  
Dengan jalan prihatin  
Serta siang malam  
Selalu menyenangkan orang lain.

3. Nilai-nilai Aksiologi pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama

Aksiologi ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai atau untuk apa hakikat pengetahuan tersebut pengetahuan(Kattsoff, 1992 :326).Kebangkitan rohani dan kesusastraan Jawa bermula sejak pusat kerajaan mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta, atau tepatnya sejak tahun 1757 M dan berlangsung kurang lebi 125 tahun berakhir pada tahun 1881 M dengan wafatnya penyair Jawa kenamaan Arya Mangkoenagara IV. Kebangkitan spiritual ini mengasilkan perkembangan dalam kesusilaan (etika) kesusastraan dan Bahasa Jawa, serta kesenian, seni tari, musik dan syair Jawa (Simuh, 1996 : 151).

Secara aksiologi Serat Wedhatama merupakan Kitab Jawa yang berisi mengenai ajaran pendidikan karakter Jawa, didalamnya juga termuat empat Sembah (sembah raga, Sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa), isi Serat Wedhatama bersumber ajaran Agama dan Kebudayaan Islam yang berkembang di Jawa (Simuh, 1996 : 151). Nilai-nilai Aksiologi Pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama berisi primbon-primbon Jawa yang pada umumnya memuat ilmu-ilmu yang berasal dari kepercayaan-kepercayaan tradisional masyarakat Jawa yang berkembang dalam taraf yang masih sederhana serta menyangkut kebutuhan manusia sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi sebagai tuntunan dalam pendidikan, keagamaan, kesusilaan, keluhuran budi dan kesempurnaan hidup (Simuh,1996 : 154), Sebagaimana terdapat dalam *Kinanthi* bait 83, 84, 85, dan 86. *Kinanti* bait 83,

*Mangka kanthining tumuwuh,  
Salami mung awas eling,  
Eling lukitaning alam,  
Dadi wiryaning dumadi,  
Supadi nir ing sangsaya,  
Yeku pangreksaning urip.*

Artinya :  
Padahal bekal hidup,  
selamanya waspada dan ingat,  
Ingat akan pertanda yang ada di alam ini,  
Menjadi kekuatannya asal-usul,  
supaya lepas dari sengsara.  
Begitulah memelihara hidup.

*Kinanthi* bait 84.

*Marma den taberi kulup,  
Anglung lantiping ati,  
Rina wengi den anedya,  
Pandak panduking pambudi,  
Bengkas kahardaning driya,  
Supaya dadya utami.`*

Artinya :  
Maka rajinlah anak-anakku,  
Belajar menajamkan hati,  
Siang malam berusaha,  
Merasuk ke dalam sanubari,  
Melenyapkan nafsu pribadi,  
Agar menjadi (manusia) utama.

*Kinanthi* bait 85.

*Pangasahe sepi samun,  
Aywa esah ing salami,  
Samangsa wis kawistara,  
Lalandhepe mingis mingis,  
Pasah wukir reksamuka,  
Kekes srabedaning budi.*

Artinya:  
Megasahnya di alam sepi (meditasi),  
Jangan berhenti selamanya,  
Apabila sudah kelihatan,  
tajamnya luar biasa,  
mampu mengiris gunung penghalang,  
Lenyap semua penghalang budi.

*Kinanthi* bait 88.

*Sirnakna semanging kalbu,  
Den waspada ing pangeksi,  
Yeku dalaning kasidan,  
Sinuda saka sathithik,  
Pamothahing nafsu hawa,  
Linalantih mamrih titih.*

Artinya:  
Sirnakan keraguan hati,  
waspadalah terhadap pandanganmu,  
Itulah caranya berhasil,  
Kurangilah sedikit demi sedikit godaan hawa nafsu,  
Latihlah agar terlatih.

## B. Relevansi Ajaran Serat Wedhatama Dalam Pendidikan Islam

saat ini

Relevansi ajaran Serat Wedhatama dengan pendidikan Islam adalah adanya persamaan konsep dalam bidang Ontologi keilmuan yaitu mengenai ajaran tentang ketuhanan, dimana ajaran dalam Serat Wedhatama mengenai ajaran sembah catur. Persamaan konsep sembah catur yang *pertama*, ialah sembah raga dijelaskan dalam pupuh *gambuh* bait 49, mengenai konsep sembah raga yang menjelaskan akan pentingnya bersuci (wudhu) dan shalat lima waktu, Allah berfirman dalam Alqur'an Qs. Almaidah (5) : 6, dan Qs. An-nisa' (4) :103, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ  
جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ  
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ  
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ  
وَلِيَتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : ``Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur`` (Qs. Al-Maidah (5) : 6).

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعُدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya : ``Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman`` Qs. An-nisa' (4) :103.

Yang kedua sembah kalbu, sembah kalbu dalam serat Wedhatama ini berbicara mengenai cara mencapai makrifat kepada Tuhan dengan jalan wirid, bermujahadah, melatih konsentrasi sebagai mana dalam Gambuh bait 58. Cara ini memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, sebagai mana firman Allah SWT dalam Qs. An-Naziat (79) : 40-41 dan Qs. Al-Ahzab (33) : 41-43.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ

الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya : ``Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (40), Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya) (41) (Qs. An-Naziat (79) : 40-41).

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ  
الَّذِي يُصَلِّيٰ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya : ``Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (41), bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang (42), Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (43). (Qs. Al-Ahzab (33) : 41-43).

Yang ketiga sembah jiwa, atau terbukanya alam kalbu dengan olah batin dan menjaga kesucian maksudnya senantiasa menenggelamkan hati dalam dzikir. Konsep ini relevan dengan ajaran Islam sebagai mana firman Allah SWT dala, Qs. Al-Baqarah (2): 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْبَيْتِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : ``Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang

*berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah), (Qs. Al-Baqarah (2): 269).*

Yang *keempat*, Sembah Rasa ialah tataran makrifat dalam ajaran tasawuf, yaitu taraf tertinggi dalam tasawuf. Dalam keterangan sembah rasa atau makrifat, dimana kalbu merupakan mata batin pokok untuk mencapai penghayatan makrifat kepada Tuhan. Didalam Alquran dijelaskan dalam Qs. Albaqarah (2) : 269 .

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*Artinya : ``Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah), (Qs. Albaqarah (2) : 269).*

Dalam bidang Epistemologi Serat Wedhatama juga berisi tentang konsep keilmuan dan tata cara mendapatkan ilmu, Allah berfirman dalam Qs. Al-Imron (3) : 110 dan 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya : ``dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Qs. Al-Imron (3) : 104).*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : ``kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik, (Qs. Al-Imron (3) : 110).

Dalam bidang Aksiologi Serat Wedhatama berisi tentang ajaran kesusilaan, keluhuran budi dan kesempurnaan hidup. Dalam pendidikan Islam sendiri juga berisi tentang ajaran akhlak dan cara menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al- a`raaf (7): 96,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : ``Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Al- a`raaf (7): 96 ).

### **C. Implikasi Ajaran Serat Wedhatama dalam kehidupan sehari-hari**

Isi Serat Wedhatama sebagaimana yang telah dikaji oleh peneliti, bahwa isi Serat Wedhatama yang mengandung ajaran budi pekerti, dan juga konsep pendidikan yang juga mengandung ajaran islam, sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya konsep sembah catur yang mampu diaplikasikan dalam beribadah kepada Allah SWT, dikarenakan konsep ini adalah konsep tentang bagaimana beribadah kepada Allah SWT berdasarkan urutan empat sembah.

Konsep memperoleh ilmu dalam Serat Wedhatama yang mengutamakan menahan hawa nafsu (puasa) dan tapa brata (meditasi), selain itu juga dalam Serat Wedhatama diajarkan untuk mencari ilmu kepada ahlinya, jika hal itu diajarkan kepada siswa, selain ia akan memperoleh ilmu ia juga akan memperoleh ketenangan hati.

Dalam Serat Wedhatama berisi ajaran tentang kesusilaan, keluhuran budi dan kesempurnaan hidup, konsep-konsep tersebut jika diajarkan kepada siswa maupun anak didik akan membangun karakter yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengkaji Falsafah Pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil nilai-nilai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama.

1. Nilai-nilai Ontologi Pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama berisi pokok ajaran mengenai Sembah Catur atau empat sembah (Sembah Raga, Sembah Cipta, Sembah Jiwa, Sembah Rasa). Sembah catur atau empat sembah ini merupakan jalan menuju makrifat kepada Allah SWT.
2. Nilai-nilai Epistemologi Pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama Berisi ajaran tentang konsep keilmuan dan tata cara memperoleh ilmu tersebut yaitu dengan cara-cara menahan hawa nafsu (meditasi dan puasa).
3. Nilai-nilai Aksiologi Pendidikan Jawa dalam Serat Wedhatama berisi kebutuhan manusia sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi sebagai tuntunan dalam pendidikan, keagamaan, kesucilaan, keluhuran budi dan kesempurnaan hidup.

4. Relevansi ajaran Serat Wedhatama dengan pendidikan Islam adalah adanya persamaan konsep dalam bidang Ontologi keilmuan yaitu mengenai ajaran tentang ketuhanan yang dimunculkan dalam *sembah catur* (sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, sembah rasa). Dalam bidang Epistemologi Serat Wedhatama juga berisi tentang konsep keilmuan dan tata cara mendapatkan ilmu yaitu dengan cara meditasi dan berpuasa, dimana dalam pendidikan Islam juga mengajarkan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Dalam bidang Aksiologi Serat Wedhatama berisi tentang ajaran kesucilaan, keluhuran budi dan kesempurnaan hidup. Dalam pendidikan Islam juga mengajarkan tentang ajaran akhlak dan cara menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan urian kesimpulan diatas, maka penulis mempunyai beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pandangan kedepan dalam perkembangan kependidikan, bahwa pendidikan sejatinya bukanlah hanya sebagai sarana transfer pengetahuan dan berdasarkan pemahaman ilmu pengetahuan saja, tetapi yang paling penting ialah bagaimana pendidikan itu mampu membentuk karakter siswa yang akademis dan memiliki karakter yang baik. Maka salah satu upaya dalam menjawab permasalahan pendidikan seiring perkembangnya

zaman. Penulis dalam hal ini mempunyai pendekatan dengan memunculkan lagi kebudayaan-kebudayaan lokal yang tentunya kental akan khasanah keilmuan dalam upaya sedikit memberikan warna dalam Lembaga Kependidikan. Maka, kami memberikan saran sebagai berikut:

1. Mulai mengadakan pengkajian terkait kebudayaan asli masing-masing daerah tentunya yang tidak bertentangan dalam segi keagamaan, baik sastra, seni, maupun karya lainnya.
2. Berikan gambaran-gambaran tentang penanaman pendidikan karakter, baik melalui cerita dongeng ataupun cerita di daerah masing-masing yang mengandung nilai-nilai luhur.
3. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplor tentang kebudayaan-kebudayaan lokal sebagai sarana pendekatan dan penanaman kecintaan akan karya nenek moyang.
4. Perlu terobosan-terobosan baru dalam segala komponen penyelenggara pendidikan bagi proses pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika luhur. Adanya penekanan kepada aspek esensi etika kepada peserta didik, karena pendidikan sekarang menurut hemat penulis terpaku kepada hal-hal material kuran mengkai kepada sesuatu yang jauh dengan etika sebagai seorang akademisi atau peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Krispa Bayu. 2011. *Ensiklopedi Raja-raja Jawa; Dari Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska.
- Adhy, Gesta Bayu. 2014. *Janma Tan Kena Kinira*. Jakarta Selatan : Laksana.
- \_\_\_\_\_, 2014. *Jaman Edan dan Kasunyatan*. Yogyakarta : Diva Press.
- Endaswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : PT. Suka Buku.
- Hardiman, Budi. 2015. *Seni Memahami; hermenutik dari scheiermacher sampai derrida*. Yogyakarta: kanisius.

- Hariwijaya, Muhammad. 2008. *Perkawinan Adat Jawa*. Bantul : Hanggar Kreator.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan; Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Asep & Asep Salahuddin. 2012. *Shalat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 2007. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta :LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Quthub, Muhammad. 1993. *Al-Islam*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Raqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press.
- Sabdacarakatama. 2010. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta :Penerbit Narasi.
- Saksono, Gatut. 2014. *Tuhan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Kaliwangi.
- Salim, Hairus. 1991. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta :LKis Yogyakarta.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik*. Yogyakarta :Yayasan Bentang Budaya.
- Siswokartono, Soetamomo. 2006. *Mangkunagara IV sebagai penguasa dan pujangga (1853-1881)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Soemargono, Soejono. 1992. *Pengantar Filsafat; Louis O. Kattsoff*. Yogyakarta : Tiara Wacana Jogja.
- Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan*. Universitas Sebelas Maret. 2008. Sastra Jawa.

Suseno, Magnis Frans. 1996. *Etika Jawa ;Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Susetya, Wawan. 2007. *Renungan Sufistik Islam-Jawa*. Yogyakarta :Penerbit Narasi.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## **Lampiran 1**

## BIOGRAFI PENULIS



Shofi Murobitoh dilahirkan di Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, pada tanggal 1, bulan April, tahun 1996. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Hasib Ramli dan Ibu Siti Zaturrafi'ah.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari MI Ma'arif Tirto, dan berlanjut ke jenjang pertama MTs. Ma'arif 3 Grabag, kemudian meneruskan ke jenjang atas di sekolah kejuruan SMK N 1 Tegal dan akhirnya melanjutkan ke STAIN Salatiga yang sekarang berubah nama menjadi IAIN Salatiga.

Selama menjadi mahasiswa, penulis masuk dalam beberapa organisasi-organisasi intra dan ekstra kampus, penulis pernah mendapat amanat menjadi Senat Fakultas IAIN Salatiga tahun 2015, dan ekstra kampus penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Salatiga.

Salatiga, 28 Juli 2018

Penulis

Shofi Murobitoh

111 14 233



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Lingkar Salatiga KM.2 Telepon (0298) 6031364 Kode Pos 50716 Salatiga  
Website: <http://tarbiyah.iainsalatiga.ac.id> e-mail: [tarbiyah@iainsalatiga.ac.id](mailto:tarbiyah@iainsalatiga.ac.id)

Nomor : B-400 /In.21/D1.1/PP.07.3/7/2018      Salatiga, 20 Desember 2017  
Lamp. : Proposal Skripsi  
Hal : Pembimbing Skripsi

Kepada  
Yth. Mufiq, S.Ag., M.Phil.  
Di Tempat

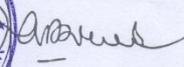
**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa jenjang Strata Satu, Saudara ditunjuk sebagai Dosen Pembimbing mahasiswa:

Nama : Shofi Murobitoh  
NIM : 111-14-233  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Falsafah Pendidikan Jawa ( Studi Nilai-nilai Filsafat dalam Serat Wedhatama)

Apabila dipandang perlu Saudara diminta mengoreksi tema skripsi di atas.  
Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan.

**Wassalamualaikum Wr. Wb.**

Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Mufiq, S.Ag., M.Phil.  
NIM 19690617 199603 1004

Tembusan:

1. Yth. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip Akademik

### LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SHOFI MUROSIYOH

NIM : 01-14-233

Dosen Pembimbing : Bp. Mujiq

Judul Skripsi pada surat penunjukan pembimbing skripsi :

Falsafah Pendidikan Jawa (Studi nilai nilai filsafat dalam serot Wedhatama)

No.	Tanggal	Isi Konsultasi	Catatan Pembimbing	Paraf
1	4/1-18	Proposed	Perbaikan isi dan sistematika	☑
2	22/3-18	Bab I	- Perbaikan ace	☑
3	23/3-18	Bab II	- Perbaikan kata-kata - Penambahan / pencahayaan referensi	☑
4	5/7-2018	Bab II	- Perencanaan bagian serot wedhatama	☑
5	5/7-2018	Bab III	- Perbaikan ace	☑
6	5/7-2018	Bab IV	- Ace	☑
7	13/7-2018	Bab V	- Penambahan uraian dan aksiologi dari wedhatama	☑
8	27/7-2018	Bab VI	- Perbaikan ace - Perbaikan isi kesimpulan	☑

Dosen Pembimbing

NIP

**Catatan:**

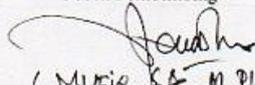
Jika ada perubahan judul skripsi, harap dicantumkan dalam lembar konsultasi. tidak ada penggantian Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi kecuali ada Surat dari Ketua Program Studi tentang Penggantian Dosen Pembimbing Skripsi

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : .....  
 NIM : .....  
 Dosen Pembimbing : .....  
 Judul : .....

NO	TANGGAL	ISI KONSULTAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
9	21/7-2018	Bab IV	Penambahan sub tg relevansi aee	A
10	25/7-2018	Bab V	Perbaiki isi kesim- pulan aee	A
Setelah administrasi diselesaikan skripsi ini dapat dimunkasahkan				

Dosen Pembimbing

  
 (MUFID, S.Pd., M.Pd.)

## Lampiran 4

### DAFTAR SATUAN KREDIT KEGIATAN

Nama : Shofi Murobitoh Fakultas : FTIK  
Nim : 111-14-233 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen PA : Mufiq, S. Ag., M.phil.

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan	Status	Skor
1.	OPAK IAIN SALATIGA, dengan tema : Aktualisasi Gerakan Mahasiswa yang Beretika, Disiplin, dan Berfikir Terbuka.	Salatiga, 18-19 Agustus 2014.	Peserta	3
2.	OPAK Jurusan Tarbiyah IAIN Salatiga, dengan tema Aktualisasi Pedidikan Karakter Sebagai Pembentuk Generasi yang Religius, Educative, dan Humanis.	Salatiga, 20-21 Agustus 2014	Peserta	3
3.	UPT Perpustakaan	Salatiga, 21 Agustus 2014	Peserta	2
4.	Sertifikat Latihan Khusus Kohati, dengan tema Transformasi nilai-nilai Keislaman upaya mempertegas peran dan fungsi KOHATI dalam tantangan Global.	Pekalongan, 24-28 Agustus 2015	Peserta	8
5.	Sertifikat ODK (orientasi dasar keislaman), dengan tema: Pemahaman Islam Rahmatal lil'Alamin Sebagai Langkah Awal Menjadi Mahasiswa Berkarakter.	Salatiga, 21 Agustus 2014	Peserta	3
6.	Seminar Nasional Reiventing Kebudayaan Indonesia Untuk Kebangkitan HMI di Era Modern.	Salatiga, 28 Mei 2016	Peserta	8
7.	Seminar Nasional Pendidikan, dengan tema : Menciptakan Metode Pendidikan Agama Islam	Salatiga, 12 November	Peserta	8

	yang ideal dalam proses membebaskan dan memerdekakan manusia.	2015		
8.	Motivasi Training, dengan Tema : Dengan AMT Semangat Menyongsong Prestasi	Salatiga, 12 Agustus 2014	Peserta	2
9.	Diklat Microteaching	Salatiga, 8 November	Panitia	4
10.	PAB (Penerimaan Anggota Baru) JQH Al-Furqon	Salatiga, 13-14 Desember 2014	Peserta	4
11.	SIBA SIBI	Salatiga, 17-18 April 2015	Peserta	3
12.	Workshop Nasional, dengan tema : Sukses Akademis, sukses bakat, dan hidup bermartabat dengan karya.	Salatiga, 16 Desember 2014	Peserta	8
13.	Agenda Nasional diskusi Publik, dengan tema : Memperkokoh Pondasi Kebangsaan.	Salatiga, 7 maret 2015	Peserta	8
14.	Agenda Bedah Buku Membidik Bintang	Salatiga, 01 oktober 2014	Peserta	2
15.	Diskusi dengan tema : Cadar Polemik Agama atau Budaya	Salatiga, 2 april 2018	Peserta	2
16.	Publik Discussion dengan tema : Misteri Manusia di antara Ikhtiar dan Takdir	Salatiga, 4 April 2018	Peserta	2
17.	FGD dengan tema: Perempuan Hebat Generasi Cerdas	Salatiga, 5 April 2018	Peserta	2
18.	Diskusi dengan tema: 51 Tahun Kohati untuk Negeri	Salatiga, 22 September	Peserta	2

		2017		
19.	Latihan Kader 2 (Intermediate Training)	Garut, 22-28 Agustus 2016	Peserta	8
20.	Seminar Nasional dengan tema: Menjadi Mobilepreneur Dalam Era E-Commerce	Salatiga, 25 April 2017	Peserta	8
21.	Workshop Enterpreneur dengan tema: Menanamkan nilai-nilai jiwa kewirausahaan mahasiswa yang kreatif dan inovatif	Salatiga, 22 Agustus 2014	Peserta	2
22.	Seminar dengan tema : Mempertegas Peran Pendidikan dalam Mencerahkan Masa Depan Anak Bangsa	Salatiga, 19 November 2014	Peserta	2
23.	SK PPL	Salatiga, 17 Juli- 14 September 2017	Peserta	4
24.	SK Pengurus HMI Cabang Salatiga 2017-2018	Salatiga, 24 Juli 2014- selesai	Pengurus	8
Jumlah				106

Salatiga, 19 Juli 2018

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang

Kemahasiswaan dan

Kerasama

  
 Ashmad Maimun, M.Ag.  
 197005101998031003